

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT

1. UMUM

a. Pendirian dan Informasi Umum

PT Intraco Penta Tbk (Perusahaan atau Induk Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No.13 tanggal 10 Mei 1975 dari Milly Karmila Sareal, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/199/15 tanggal 10 Juni 1975 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 38 tanggal 11 Mei 1993, Tambahan No. 2084. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 32 tanggal 14 Mei 2008 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta mengenai perubahan Anggaran Dasar Perusahaan untuk disesuaikan dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah diterima dan dicatat oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan registrasi No.AHU – 65101 AH.01.02.Tahun 2008, tanggal 18 September 2008.

Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan dan penyewaan alat-alat berat dan suku cadang, serta memberikan jasa pelayanan yang berkenaan dengan perakitan dan perbengkelan.

Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Pangeran Jayakarta No. 115, Blok C1-2-3, Jakarta 10730, sedangkan cabang-cabang Perusahaan terletak di beberapa kota di Indonesia.

b. Penawaran Umum Efek Perusahaan

Pada tanggal 30 Juni 1993, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) (sekarang Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau Bapepam dan LK) dengan surat No. S-1067/PM/1993 untuk melakukan penawaran umum saham Perusahaan.

Pada tanggal 31 Maret 2009, seluruh saham Perusahaan sebanyak 432.005.844 saham telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (Catatan 23).

c. Anak Perusahaan yang Dikonsolidasikan

Perusahaan mempunyai bagian kepemilikan lebih dari 50% pada anak perusahaan berikut ini:

Anak Perusahaan	Domisili	Jenis Usaha	Tahun Berdiri	Persentase Kepemilikan	Total Aset (Sebelum Eliminasi)	
					2009	2008
				2008 dan 2007	Rp'000	Rp'000
<u>Kepemilikan langsung</u>						
PT Intraco Prima Service	Jakarta	Perdagangan dan jasa	2001	100%	483,469	491,902
PT Inta Finance *)	Jakarta	Investasi	2002	100%	11,877,691	11,876,666
* Tidak aktif						
<u>Kepemilikan tidak langsung melalui PT Inta Finance</u>						
PT Intan Baruprana Finance	Jakarta	Pembiayaan	1993	100%	305,805,515	212,392,156

PT Intan Baruprana Finance mempunyai ijin usaha perusahaan pembiayaan dari Menteri Keuangan No. 326/KMK.017/1997 tanggal 21 Juli 1997.

d. Karyawan, Direktur dan Komisaris

Susunan pengurus Perusahaan pada tanggal 31 Maret 2009, berdasarkan Akta No. 32 tanggal 14 Mei 2008 dan No. 52 tanggal 30 Mei 1997 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris	:	Sajuti Halim
Komisaris	:	Ketty Halim
Komisaris Independen	:	Tonny Surya Kusnadi
Direktur Utama	:	Halex Halim
Direktur	:	Petrus Halim
	:	Fred Lopez Manibog
	:	Willy Rumondor
	:	Jimmy Halim
	:	Paulus Ariestian Widjanarko

Sebagai perusahaan publik, Perusahaan telah memiliki Komisaris Independen dan Komite Audit yang diwajibkan oleh Bapepam dan LK. Tonny Surya Kusnadi adalah Komisaris Independen Perusahaan. Komite Audit perusahaan terdiri dari 3 orang anggota, dimana Tonny Surya Kusnadi yang menjabat sebagai Komisaris Independen juga menjadi Ketua Komite Audit.

Jumlah karyawan Perusahaan (tidak diaudit) adalah 850 karyawan dan 826 karyawan masing-masing pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008. Sedangkan jumlah konsolidasi karyawan Perusahaan dan anak perusahaan (tidak diaudit) adalah 875 karyawan dan 843 karyawan masing-masing pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008.

Jumlah gaji dan tunjangan yang dibayar atau diakru kepada komisaris dan direksi Perusahaan masing-masing sebesar Rp 3.461.601.950 dan Rp 2.661.208.446 pada tahun 2009 dan 2008.

Dewan Direksi telah menyelesaikan laporan keuangan konsolidasi PT Intraco Penta Tbk dan anak Perusahaan pada tanggal 27 April 2009 serta bertanggung jawab atas laporan keuangan konsolidasi tersebut.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN PENTING

a. Dasar Penyusunan dan Pengukuran Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan prinsip dan praktek akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yakni Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau Bapepam dan LK).

Dasar pengukuran laporan keuangan konsolidasi ini adalah konsep biaya perolehan (*historical cost*), kecuali beberapa akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain, sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut. Laporan Keuangan konsolidasi ini disusun dengan metode akrual, kecuali laporan arus kas konsolidasi.

Laporan arus kas konsolidasi disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Mata uang pelaporan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi adalah mata uang Rupiah (Rp).

b. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi

PSAK Revisi yang Berlaku Efektif Tahun 2008

Perusahaan dan anak perusahaan telah menerapkan PSAK revisi berikut mulai 1 Januari 2008 :

- (1) PSAK No. 13 (Revisi 2007) "Properti Investasi", yang mengatur mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan atas properti investasi. Selain itu, standar ini diterapkan untuk pengukuran hak atas properti investasi yang diperoleh melalui sewa pembiayaan di dalam laporan keuangan konsolidasi *lessee*. Standar ini mengizinkan Perusahaan dan anak perusahaan untuk memilih di antara model nilai wajar untuk seluruh properti investasinya.

Penerapan PSAK revisi di atas tidak mempengaruhi laporan keuangan konsolidasi Perusahaan dan anak perusahaan.

- (2) PSAK No.16 (Revisi 2007) "Aset Tetap", yang mengatur perlakuan akuntansi atas aset tetap. Standar ini mengatur antara lain mengenai pengakuan aset tetap, penentuan jumlah tercatat, penyusutan dan penurunan nilai. Selain itu, standar ini mewajibkan untuk menghitung dan memasukkan biaya pembongkaran dan pemindahan atau restorasi lokasi aset sebagai bagian dari biaya perolehan, serta mewajibkan entitas untuk memilih diantara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi atas aset tetapnya.

Perusahaan dan anak perusahaan memilih model biaya untuk akuntansi atas aset tetapnya. Standar ini diterapkan secara retrospektif.

- (3) PSAK No. 30 (Revisi 2007), "Sewa", yang mengatur kebijakan akuntansi dan pengungkapan transaksi sewa baik dari sisi *lessor* maupun *lessee*. Standar ini mengatur klarifikasi sewa berdasarkan sejauh mana risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset sewaan berada pada *lessor* atau *lessee*, serta berdasarkan substansi transaksi dan bukan pada bentuk kontraknya. Standar ini diterapkan secara prospektif.

Penerapan PSAK revisi di atas tidak berdampak material terhadap laporan keuangan Konsolidasi Perusahaan dan anak perusahaan.

PSAK Revisi yang Berlaku Efektif Setelah Tahun 2008

Perusahaan dan anak perusahaan akan menerapkan PSAK revisi berikut pada saat telah berlaku efektif:

- (1) PSAK No.50 (Revisi 2006), "Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan", mengatur ketentuan mengenai penyajian instrumen keuangan serta pengungkapan yang wajib dilakukan. Ketentuan penyajian mencakup klarifikasi instrumen keuangan tersebut dari sudut pandang penerbit, yakni aset keuangan dan instrumen ekuitas; pengklarifikasian bunga, deviden, kerugian dan keuntungan terkait dengan instrumen keuangan; dan keadaan tertentu yang memungkinkan saling hapus (*offset*) antara aset dan kewajiban keuangan. Standar ini mewajibkan pengungkapan antara lain informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah, saat dan kepastian arus kas masa depan dari suatu entitas terkait dengan instrumen keuangan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan atas instrumen tersebut. PSAK No.50 (Revisi 2006) menggantikan PSAK No.50 "Akuntansi Investasi Efek Tertentu", dan diterapkan secara prospektif mulai 1 Januari 2010.

- (2) PSAK No.55 (Revisi 2006) "Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran", mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan, dan kontrak tertentu untuk membeli atau menjual item non-keuangan. Standar ini mengatur antara lain mengenai definisi dan karakteristik instrumen derivatif, kategori, pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan, akuntansi lindung nilai dan penentuan hubungan lindung nilai. PSAK No.55 (Revisi 2006) menggantikan PSAK No.55 "Akuntansi Instrumen Derivatif dan Lindung Nilai", dan diterapkan secara prospektif mulai 1 Januari 2010.

Kedua Standar tersebut seharusnya berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2009. Namun pada tanggal 30 Desember 2008 Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) mengumumkan penundaan berlakunya kedua standar tersebut selama 1 tahun melalui surat No.1705/DSAK/IAI/XII/2008, sehingga kedua standar tersebut berlaku efektif mulai 1 Januari 2010.

- (3) PSAK No. 14 (Revisi 2008) "Persediaan, yang mengatur mengenai penentuan biaya Persediaan pada saat pengakuan awal dan mengharuskan pengukuran selanjutnya berdasarkan yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Standar ini mengurangi alternatif pengukuran biaya persediaan, karena standar ini tidak memperkenankan penggunaan metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO) untuk mengukur biaya persediaan dan mengharuskan Perusahaan dan anak perusahaan menggunakan metode yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. PSAK No.14 (2008) menggantikan PSAK No.14 (1994) "Persediaan", berlaku efektif mulai 1 Januari 2009 dan ditetapkan secara retrospektif.

Perusahaan dan anak perusahaan masih mengevaluasi dampak penerapan PSAK revisi di atas dan dampak terhadap laporan keuangan konsolidasi dari penerapan PSAK revisi tersebut belum dapat ditentukan.

c. Prinsip Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi meliputi laporan keuangan Perusahaan dan anak perusahaan yang dikendalikannya, dimana Perusahaan memiliki lebih dari 50%, baik langsung maupun tidak langsung, hak suara di anak perusahaan dan dapat menentukan kebijakan keuangan dan operasi dari anak perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas anak perusahaan tersebut. Sebuah anak perusahaan tidak dikonsolidasikan apabila sifat pengendaliannya adalah sementara karena anak perusahaan tersebut diperoleh dengan tujuan akan dijual kembali dalam waktu dekat; atau jika ada pembatasan jangka panjang yang mempengaruhi kemampuan anak perusahaan untuk memindahkan dananya ke Perusahaan.

Dalam hal pengendalian terhadap anak perusahaan dimulai atau diakhiri dalam suatu periode tertentu, maka hasil usaha anak perusahaan yang diperhitungkan ke dalam laporan keuangan konsolidasi hanya sebatas hasil pada saat pengendalian tersebut mulai diperoleh hingga saat pengendalian atas anak perusahaan itu berakhir.

Saldo dan transaksi termasuk keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas transaksi antar perusahaan dieliminasi untuk mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha Perusahaan dan anak perusahaan sebagai satu kesatuan usaha.

Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk peristiwa dan transaksi sejenis dalam kondisi yang sama. Apabila laporan keuangan anak perusahaan disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda dari kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan konsolidasi.

maka dilakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap laporan keuangan anak perusahaan tersebut.

Selisih lebih harga perolehan di atas nilai wajar kepemilikan Perusahaan atas aset bersih anak perusahaan dicatat sebagai goodwill dan diamortisasi menggunakan metode garis lurus selama periode lima (5) tahun.

d. Transaksi dan Saldo Dalam Mata Uang Asing

Pembukuan Perusahaan dan anak perusahaan diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi selama tahun berjalan dalam mata uang asing dicatat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Kurs konversi yang digunakan pada tanggal neraca adalah sebagai berikut:

	2009	2008
	Rp	Rp
Mata uang asing		
1 US\$	11,575.00	9,217.00
1 EUR	15,327.16	14,558.72
1 SG\$	7,617.56	6,683.36
1 AU\$	7,949.21	8,450.15
1 RM	3,171.68	2,893.43
1 HK\$	1,493.51	1,184.12
1 JPY	117.94	92.27
1 WON	8.31	9.30

Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahun yang bersangkutan.

e. Transaksi Hubungan Istimewa

Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah :

- (1) Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara, mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada dibawah pengendalian bersama, dengan Perusahaan (termasuk *holding companies, subsidiaries, dan fellow subsidiaries*);
- (2) Perusahaan asosiasi;
- (3) Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksudkan dengan keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor);
- (4) Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan Perusahaan yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari Perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut; dan

(5) Perusahaan dimana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang diuraikan dalam butir (3) atau (4), atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang dimiliki anggota dewan komisaris, direksi atau pemegang saham utama dari Perusahaan dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan Perusahaan.

Semua transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, baik yang dilakukan dengan atau tidak dengan, persyaratan dan kondisi yang sama dengan pihak ketiga diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasi.

f. Penggunaan Estimasi

Penyusunan laporan keuangan konsolidasi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mengharuskan manajemen membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aset dan kewajiban yang dilaporkan dan pengungkapan aset dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan konsolidasi serta jumlah pendapatan dan beban selama periode pelaporan. Realisasi dapat berbeda dengan jumlah yang diestimasi.

g. Kas dan Setara Kas

Kas terdiri dari kas dan bank. Setara kas adalah semua investasi yang bersifat jangka pendek dan sangat likuid yang dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatannya dan yang tidak dijaminan serta tidak dibatasi pencairannya.

h. Kas di Bank yang Dibatasi Pencairannya

Kas di bank yang digunakan sebagai jaminan atau dibatasi pencairannya disajikan sebesar nilai nominal sebagai "Kas di bank yang dibatasi pencairannya".

i. Piutang Usaha

Piutang usaha dinyatakan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu, jika ada. Piutang usaha yang tidak dapat ditagih dihapuskan.

j. Anjak Piutang

Perlakuan Akuntansi sebagai Perusahaan Pembeli dan/atau Penerima Pengalihan Piutang (Faktor)

Tagihan anjak piutang merupakan tagihan yang berasal dari pembelian piutang dengan *recourse*.

Tagihan anjak piutang dengan *recourse* dinyatakan sebesar nilai nominal dikurangi retensi (jika ada) dan penyisihan piutang ragu-ragu. Selisih antara tagihan anjak piutang dengan jumlah pembayaran kepada klien ditambah retensi diakui sebagai pendapatan anjak piutang yang belum diakui pada saat terjadinya transaksi anjak piutang.

Pendapatan anjak piutang dengan *recourse* yang belum diakui diamortisasi dan diakui sebagai pendapatan berdasarkan tingkat pengembalian berkala sesuai dengan jangka waktu perjanjian.

Pendapatan lain sehubungan dengan transaksi anjak piutang diakui dan dicatat sebagai pendapatan pada saat terjadinya.

Perlakuan Akuntansi sebagai Perusahaan Penjual atau Pengalih Piutang (Klien)

Kewajiban anjak piutang merupakan kewajiban yang berasal dari pengalihan piutang dengan *recourse*.

Kewajiban anjak piutang dengan *recourse* dinyatakan sebesar nilai piutang yang dialihkan dikurangi retensi (jika ada) dan beban bunga yang belum diamortisasi. Selisih antara nilai piutang yang dialihkan dengan dana yang diterima dari faktor ditambah retensi diakui sebagai beban bunga selama periode anjak piutang.

k. Penyisihan Piutang Ragu-Ragu

Penyisihan piutang ragu-ragu dibentuk berdasarkan penelaahan manajemen terhadap masing-masing akun piutang pada akhir tahun.

l. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Nilai realisasi bersih merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa, dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya penjualan. Biaya persediaan ditentukan berdasarkan metode rata-rata tertimbang. Cadangan penurunan nilai persediaan dibentuk untuk menyesuaikan nilai persediaan ke nilai realisasi bersih.

m. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

n. Aset Tetap

Aset tetap terdiri dari asset tetap yang digunakan oleh Perusahaan dan anak perusahaan (Catatan 10) dan disewakan kepada pihak lainnya (Catatan 11 dan 12).

Aset tetap, kecuali tanah dinyatakan berdasarkan biaya perolehan, tetapi tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari, dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada. Tanah dinyatakan sebesar nilai perolehan dikurangi akumulasi penurunan nilai, jika ada dan tidak disusutkan.

Biaya perolehan awal aset tetap meliputi harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan sesuai dengan tujuan penggunaan yang ditetapkan.

Beban-belan yang timbul setelah aset tetap digunakan, seperti beban perbaikan dan pemeliharaan, dibebankan ke laba rugi pada saat terjadinya. Apabila beban-belan tersebut menimbulkan peningkatan manfaat ekonomis di masa datang dari penggunaan aset tetap

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

tersebut yang dapat melebihi kinerja normalnya, maka beban-beban tersebut dikapitalisasi sebagai tambahn biaya perolehan aset tetap.

Penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus (straight-line method) selama masa manfaat aset tetap sebagai berikut:

	Tahun
Bangunan dan prasarana	20
Mesin dan perlengkapan bengkel	5 – 10
Kendaraan	5
Peralatan kantor	5

Nilai tercatat aset tetap ditelaah kembali dan dilakukan penurunan nilai apabila terdapat peristiwa atau perubahan kondisi tertentu yang mengindikasikan nilai tercatat tersebut tidak dapat dipulihkan sepenuhnya.

Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila memenuhi kriteria pengakuan. Biaya inspeksi signifikan berikutnya.

Aset tetap yang dijual atau dilepaskan, dikeluarkan dari kelompok aset tetap berikut akumulasi penyusutan nilai yang terkait dengan aset tetap tersebut.

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya (*derecognized*) pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dengan jumlah tercatat dari aset tetap tersebut, dan diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi pada tahun terjadinya penghentian pengakuan.

Nilai residu, umur manfaat serta metode penyusutan dan amortisasi ditelaah setiap akhir tahun dan dilakukan penyesuaian apabila hasil telaah berbeda dengan estimasi sebelumnya.

Aset dalam Penyelesaian

Aset dalam penyelesaian dinyatakan sebesar biaya perolehan dan tidak disusutkan. Akumulasi biaya perolehan akan dipindahkan ke masing-masing aset tetap yang bersangkutan pada saat selesai dan siap digunakan.

Sewa

Transaksi sewa dikelompokkan sebagai sewa berdasarkan kebijakan akuntansi seperti yang diuraikan pada catatan 2r.

o. Agunan yang Diambil Alih

Agunan yang diambil alih diperoleh dalam kaitannya dengan penyelesaian fasilitas sewa pembiayaan, dicatat berdasarkan nilai bersih yang dapat direalisasi pada saat pengambilalihan.

Bila terjadi penurunan nilai yang bersifat permanen, maka nilai tercatatnya dikurangi untuk mengakui penurunan tersebut dan kerugiannya dibebankan pada laporan laba rugi tahun berjalan.

Selisih antara nilai agunan yang telah diambil alih dan hasil penjualannya diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada saat penjualan agunan.

Beban-beban yang berkaitan dengan pemeliharaan agunan yang diambil alih dibebankan ke laporan laba rugi konsolidasi pada saat terjadinya.

p. Biaya Tangguhan

Hak Atas Tanah

Biaya yang terjadi sehubungan dengan pengurusan legal hak atas tanah ditangguhkan dan diamortisasi dengan metode garis lurus sepanjang umur hukum hak atas tanah karena umur hukum hak atas tanah lebih pendek dari umur ekonomisnya.

Lainnya

Biaya yang dibayarkan atas perolehan dan layanan piranti lunak komputer ditangguhkan dan diamortisasi menggunakan metode garis lurus selama periode perjanjian.

q. Penurunan Nilai Aset

Manajemen menelaah ada atau tidaknya indikasi penurunan nilai aset pada tanggal neraca dan kemungkinan penyesuaian ke nilai yang dapat diperoleh kembali apabila terdapat keadaan yang mengindikasikan terjadinya penurunan nilai aset.

Kerugian penurunan nilai diakui jika nilai tercatat aset melebihi nilai yang dapat diperoleh kembali. Nilai aset yang dapat diperoleh kembali dihitung berdasarkan nilai pakai atau harga jual bersih, mana yang lebih tinggi. Di lain pihak, pemulihan penurunan nilai diakui apabila terdapat indikasi bahwa penurunan nilai tersebut tidak lagi terjadi.

Penurunan (pemulihan) nilai aset diakui sebagai beban (pendapatan) pada laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

r. Akuntansi Sewa

Kebijakan Akuntansi yang Berlaku Efektif 1 Januari 2008

1) Perlakuan Akuntansi sebagai *lessee*

Sewa Pembiayaan yang mengalihkan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset kepada Perusahaan diakui sebagai aset pada awal masa sewa sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar. Pembayaran sewa minimum harus dipisahkan antara bagian yang merupakan beban keuangan dan bagian yang merupakan pelunasan kewajiban, dan beban keuangan harus dialokasikan ke setiap periode selama masa sewa sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu tingkat suku bunga periodik yang konstan atas sisa saldo kewajiban. Beban keuangan dibebankan ke laporan laba rugi.

Aset sewaan disusutkan selama masa manfaat (*useful life*) aset tersebut, kecuali apabila tidak terdapat kepastian yang memadai bahwa *lessee* akan mendapatkan hak kepemilikan pada akhir masa sewa, maka aset sewaan disusutkan selama periode yang lebih pendek antara masa sewa (*lease term*) atau masa manfaat (*useful life*). Sedangkan, pembayaran sewa dalam sewa operasi diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi konsolidasi dengan dasar garis lurus (*straight-line basis*) selama masa sewa.

2) Perlakuan Akuntansi sebagai *lessor*

Sewa dimana Perusahaan dan anak perusahaan tetap mempertahankan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset diklasifikasikan sebagai sewa operasi. Biaya langsung awal yang dapat diatribusikan secara langsung dengan negosiasi dan pengaturan sewa operasi ditambahkan ke nilai tercatat aset sewaan dan diakui ke laba rugi konsolidasi tahun berjalan selama masa sewa sesuai dengan dasar pengakuan sewa.

Kebijakan Akuntansi yang Berlaku Sebelum 1 Januari 2008

Transaksi sewa dikelompokkan sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) apabila memenuhi kriteria di bawah ini:

- i. Penyewa memiliki hak opsi untuk membeli aset sewaan pada akhir masa sewa dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa.
- ii. Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa ditambah dengan nilai sisa dapat menutup pengembalian biaya perolehan barang modal yang disewa serta bunganya sebagai keuntungan perusahaan sewa.
- iii. Masa sewa minimum dua tahun.

Transaksi sewa yang tidak memenuhi kriteria tersebut diatas dikelompokkan sebagai transaksi sewa operasi (*operating lease*).

1) Perlakuan Akuntansi sebagai (Lessor)

Berdasarkan metode *finance lease*, penanaman neto dalam aset sewaan diperlakukan dan dicatat sebagai investasi sewa neto yang terdiri dari jumlah piutang sewa pembiayaan ditambah nilai sisa (harga opsi) yang akan diterima pada akhir masa sewa dikurangi dengan penghasilan pembiayaan tangguhan (*unearned lease income*), simpanan jaminan (*security deposits*) dan penyisihan piutang ragu-ragu.

Selisih antara piutang sewa pembiayaan ditambah nilai sisa dengan biaya perolehan aset sewaan dicatat sebagai penghasilan pembiayaan tangguhan dan dialokasikan sebagai pendapatan selama masa sewa berdasarkan suatu tingkat pengembalian berkala yang tetap dari investasi sewa neto. Perusahaan dan anak perusahaan tidak mengakui pendapatan bunga dari piutang sewa pembiayaan yang telah menunggak pembayaran lebih dari 90 hari. Pendapatan tersebut diakui pada saat pendapatan tersebut telah diterima.

Pada saat perjanjian sewa ditandatangani, penyewa diwajibkan memberikan uang jaminan yang umumnya sebesar harga opsi pembelian pada akhir masa sewa. Uang jaminan akan diperhitungkan dengan nilai jual aset sewaan pada akhir masa sewa, bila hak opsi dilaksanakan penyewa. Apabila hak opsi tidak dilaksanakan, jaminan tersebut akan dikembalikan kepada penyewa. Apabila aset sewaan tidak memiliki nilai sisa pada akhir periode sewa, maka penyewa guna usaha tidak diwajibkan, memberikan uang jaminan. Apabila aset sewaan dijual kepada penyewa sebelum masa sewa berakhir, maka perbedaan antara harga jual dengan investasi sewa neto dicatat sebagai keuntungan atau kerugian tahun berjalan pada saat terjadinya.

Apabila aset sewaan ditarik/dimiliki kembali (*repossessed*) dan kemudian dijual, maka biaya perolehan aset tersebut dikeluarkan dari akun yang bersangkutan dan keuntungan atau kerugian yang terjadi dicatat dalam laporan laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

Pendapatan lain sehubungan dengan transaksi sewa guna usaha diakui dan dicatat sebagai pendapatan pada saat terjadinya. Selisih antara piutang sewa pembiayaan ditambah nilai sisa dengan biaya perolehan aset sewaan dicatat sebagai penghasilan pembiayaan tangguhan dan dialokasikan sebagai pendapatan selama masa sewa pembiayaan berdasarkan suatu tingkat pengembalian berkala yang tetap dari investasi sewa neto dalam sewa pembiayaan.

Dalam transaksi kerjasama penerusan kredit (*channeling*), anak perusahaan bertindak sebagai administrator dana yang menyalurkan seluruh dana yang diterima dari bank dalam bentuk *Ijarah Muntahiyyah Bittamlik*, dan bank bertindak sebagai kreditur. Transaksi kerja sama penerusan kredit ini dilakukan secara *without recourse*, oleh karenanya, anak perusahaan tidak membukukan aktiva dan kewajiban dari transaksi tersebut.

2) Perlakuan Akuntansi sebagai Penyewa guna usaha (Lessee)

Transaksi sewa pembiayaan diperlakukan dan dicatat sebagai aset sewaan dan kewajiban sewa pada awal masa sewa sebesar nilai tunai dari seluruh pembayaran sewa ditambah nilai sisa (harga opsi) yang harus dibayar pada akhir masa sewa. Selama masa sewa setiap pembayaran sewa pembiayaan dialokasikan dan dicatat sebagai angsuran pokok kewajiban sewa pembiayaan dan beban bunga berdasarkan tingkat bunga yang diperhitungkan terhadap sisa kewajiban sewa pembiayaan.

Aset sewaan disusutkan menggunakan metode dan estimasi masa manfaat yang sama dengan aset tetap pemilikan langsung.

Jika terdapat transaksi sewa pembiayaan yang berasal dari penjualan dan penyewaan kembali (*sale and leaseback*), selisih antara hasil penjualan dan nilai buku aset sewaan tidak langsung diakui sebagai pendapatan, melainkan ditangguhkan dan diamortisasi sepanjang masa sewa.

s. Instrumen Keuangan Derivatif

Semua Instrumen derivatif (termasuk transaksi mata uang asing untuk tujuan pendanaan dan perdagangan) diakui sebesar nilai wajar pada neraca. Nilai wajar ditentukan berdasarkan harga pasar, model penentuan harga atau harga pasar instrument lain yang memiliki karakteristik serupa. Tagihan dan kewajiban derivatif disajikan sebesar keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi yang berasal dari kontrak derivatif dengan tujuan tertentu yang ditetapkan oleh Perusahaan pada saat perolehan, yaitu untuk tujuan *trading* atau lindung nilai atas arus kas, nilai wajar mata uang asing, dan investasi bersih pada kegiatan usaha di luar negeri.

Keuntungan atau kerugian dari instrument derivatif diperlakukan sebagai berikut:

1. Keuntungan atau kerugian dari instrumen derivatif yang tidak ditujukan untuk lindung nilai (tidak memenuhi criteria untuk dapat diklasifikasikan sebagai lindung nilai) atau bagian yang tidak efektif dari instrument derivatif yang ditujukan untuk lindung nilai diakui dalam laba rugi konsolidasi tahun berjalan;
2. Keuntungan atau kerugian dari bagian efektif instrument derivatif yang ditujukan untuk lindung nilai arus kas disajikan ke dalam pendapatan komprehensif lain sebagai bagian dari ekuitas dan direklasifikasikan menjadi laba pada periode yang sama atau pada periode dimana transaksi lindung nilai diperkirakan akan mempengaruhi laba rugi. Pengaruh ketidakefektifan lindung nilai diakui sebagai laba rugi konsolidasi tahun berjalan;

3. Keuntungan dan kerugian dari bagian efektif instrumen derivatif yang ditujukan untuk lindung nilai atas investasi bersih atas kegiatan usaha di luar negeri disajikan dalam penyesuaian penjabaran kumulatif sebagai bagian dari ekuitas; dan
4. Keuntungan atau kerugian dari instrumen derivatif lindung nilai atas nilai wajar saling hapus (*offsetting*) dengan keuntungan dan kerugian aktiva atau kewajiban yang dilindung nilai (*hedged item*). Setiap selisih yang terjadi menunjukkan ketidakefektifan lindung nilai diakui sebagai laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

Suatu derivatif disajikan sebagai aset atau kewajiban tidak lancar jika sisa periode jatuh tempo dari instrument tersebut lebih dari 12 bulan dan diperkirakan tidak akan direalisasi diselesaikan dalam waktu 12 bulan.

Perusahaan tidak menggunakan instrument derivatif untuk tujuan spekulasi.

t. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan atas penjualan diakui pada saat penyerahan barang kepada pelanggan, sedangkan jasa perbaikan dan penyewaan diakui pada saat jasa telah diberikan kepada pelanggan.

Pendapatan sewa guna usaha dan pendapatan pembiayaan konsumen, dan pendapatan serta beban anjak piutang diakui berdasarkan kebijakan akuntansi seperti yang diuraikan pada catatan 2i, dan 2r.

Beban diakui pada saat terjadinya (*accrual basis*).

u. Imbalan Kerja

Imbalan kerja jangka pendek

Imbalan kerja jangka pendek merupakan upah, gaji, dan iuran jaminan sosial (Jamsostek), bonus tahunan dan pembayaran ganti hak cuti. Imbalan kerja jangka pendek diakui sebesar jumlah yang tak-terdiskonto sebagai kewajiban pada neraca konsolidasi setelah dikurangi dengan jumlah yang telah dibayar, dan sebagai beban pada laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

Imbalan pasca-kerja

Imbalan pasca-kerja merupakan manfaat pasti yang dibentuk tanpa pendanaan khusus dan didasarkan pada masa kerja dan jumlah penghasilan karyawan saat pensiun. Metode penilaian aktuarial yang digunakan untuk menentukan nilai kini cadangan imbalan pasti, beban jasa kini yang terkait dan beban jasa lalu adalah metode *Projected Unit Credit*. Beban jasa kini, beban bunga dan dampak kurtailmen atau penyelesaian (jika ada) diakui pada laba rugi konsolidasi tahun berjalan. Beban jasa lalu yang telah menjadi hak karyawan diakui pada tahun berjalan, sedangkan beban jasa lalu yang belum menjadi hak karyawan dan keuntungan atau kerugian aktuarial bagi karyawan yang masih aktif bekerja diamortisasi selama jangka waktu rata-rata sisa masa kerja karyawan.

v. Pajak Penghasilan

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam tahun yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aset dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aset dan kewajiban. Kewajiban pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer kena pajak dan aset pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer yang boleh dikurangkan serta rugi fiskal yang belum dikompensasikan, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak pada masa datang.

Pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku atau secara substansial telah berlaku pada tanggal neraca. Pajak tangguhan dibebankan atau dikreditkan dalam laporan laba rugi konsolidasi, kecuali pajak tangguhan yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas.

Aset dan kewajiban pajak tangguhan disajikan di neraca konsolidasi atas dasar kompensasi, kecuali aset dan kewajiban pajak tangguhan untuk entitas yang berbeda, sesuai dengan penyajian aset dan kewajiban pajak kini.

Tambahan kewajiban pajak diakui pada saat hasil pemeriksaan diterima, atau jika perusahaan melakukan keberatan, ketika hasil banding tersebut telah ditetapkan.

w. Laba per Saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar pada tahun yang bersangkutan.

x. Informasi Segmen

Informasi segmen disusun sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasi. Bentuk primer pelaporan segmen adalah segmen usaha sedangkan segmen sekunder adalah segmen geografis.

Segmen usaha adalah komponen Perusahaan dan anak perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki resiko dan imbalan yang berbeda dengan resiko dan imbalan segmen lain.

Segmen geografis adalah komponen Perusahaan dan anak perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki resiko dan imbalan yang berbeda dengan resiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

3. KAS DAN SETARA KAS

Rupiah	359,168,419	330,796,548
Mata uang asing (Catatan 37)		
Dolar Amerika Serikat	13,219,692	30,241,807
Dolar Singapura	568,422	23,243,991
Dolar Australia	34,134,305	36,285,367
Dolar Hongkong	93,494	67,495
Won Korea	7,230	8,091
Ringgit Malaysia	13,144,425	818,870
Euro	91,503	3,726,596
Jumlah	<u>420,427,490</u>	<u>425,188,763</u>
Bank		
Rupiah		
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Mandiri)	1,687,032,088	4,009,771,013
PT Bank Bukopin (Bukopin)	4,988,154,030	4,864,065,277
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	361,982,200	849,677,443
PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk	24,309,604	24,309,604
PT Bank Danamon (Danamon)	335,459,071	-
PT Bank Sinarmas	-	77,538,460
PT Bank Internasional Indonesia (Persero) Tbk	-	50,607,146
PT Bank Shinta	152,406,776	-
PT Bank Mega	84,840,033	-
PT Bank Central Asia (BCA)	726,257,232	-
Lain-lain (masing-masing dibawah Rp 50 juta)	42,202,361	27,034,891
Jumlah	<u>8,402,643,395</u>	<u>9,903,003,834</u>
Mata uang asing		
Dolar Amerika Serikat (Catatan 36)		
Mandiri	10,736,916,333	1,650,390,387
Bukopin	10,310,684,743	3,518,757,039
Bumiputera	-	430,092,395
Danamon	1,936,350,382	42,867,990
Niaga	50,274,276	204,540,530
Bank Internasional Indonesia	1,486,781,408	333,333,358
Bank Muamalat	8,169,172	-
Bank Chinatrust	97,494,026	-
Bank Citi	-	90,997,874
Bank RZB-Austria	183,841,095	-
Lain-lain (masing-masing dibawah Rp 50 juta)	79,806,152	109,926,182
Jumlah	<u>24,890,317,586</u>	<u>6,380,905,754</u>
Dolar Singapura		
PT Bank Buana Indonesia Tbk	24,327,744	67,566,631
Lain-lain (masing-masing dibawah Rp 50 juta)	11,769,740	-
Jumlah	<u>36,097,484</u>	<u>67,566,631</u>
Euro		
Mandiri	549,799,637	18,974,817
Jumlah	<u>33,878,858,103</u>	<u>16,370,451,036</u>
Jumlah	<u>34,299,285,593</u>	<u>16,795,639,799</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

	31 Maret 2009	31 Maret 2008
	Rp	Rp
Deposit on call		
Rupiah		
Bank Mandiri	524,000,000	-
Bank International Indonesia	100,000,000	-
Bank Sinar Mas	103,812,452	-
Jumlah	<u>727,812,452</u>	<u>-</u>
Dolar Amerika		
Bukopin	5,787,500,000	-
Jumlah	<u>5,787,500,000</u>	<u>-</u>
Jumlah Deposit on call	<u>6,515,312,452</u>	<u>-</u>
Jumlah	<u>40,814,598,045</u>	<u>16,795,639,799</u>
Tingkat suku bunga per tahun deposit on call		
Rupiah	9,5%	4,00%
Dollar	4,00%	-

4. PIUTANG USAHA

Rincian dari piutang usaha adalah sebagai berikut :

	31 Maret 2009	31 Maret 2008
	Rp	Rp
a. Berdasarkan pelanggan		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 35)		
Pelanggan dalam negeri	148,944,511,685	73,912,945,768
Pihak ketiga		
Pelanggan dalam negeri	197,804,986,507	150,423,698,809
Penyisihan piutang ragu-ragu	(3,434,207,908)	(3,430,061,468)
Jumlah - Bersih	<u>194,370,778,599</u>	<u>146,993,637,341</u>
Jumlah	<u>343,315,290,284</u>	<u>220,906,583,109</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

	31 Maret 2009 Rp	31 Maret 2008 Rp
b. Berdasarkan Umur		
Belum Jatuh Tempo	297,596,113,956	152,363,640,887
Lewat Jatuh Tempo		
1 s/d 30 hari	2,825,398,910	7,423,498,206
31 s/d 60 hari	2,636,668,947	11,134,163,170
61 s/d 90 hari	3,213,901,729	3,274,754,354
91 s/d 120 hari	559,857,953	4,511,305,794
> 120 hari	39,917,556,697	45,629,282,166
Jumlah	346,749,498,192	224,336,644,577
Penyisihan Piutang ragu-ragu	(3,434,207,908)	(3,430,061,468)
Jumlah	343,315,290,284	220,906,583,109
c. Berdasarkan Mata Uang		
	31 Maret 2009 Rp	31 Maret 2008 Rp
Rupiah	40,041,405,644	43,544,494,083
Mata uang asing (Catatan 33)		
Dolar Amerika Serikat	305,597,867,146	57,289,497,224
Dolar Singapura	616,283,761	123,341,243,799
Euro	493,941,641	161,409,471
Jumlah	346,749,498,192	224,336,644,577
Penyisihan piutang ragu-ragu	(3,434,207,908)	(3,430,061,468)
Jumlah - bersih	343,315,290,284	220,906,583,109

Perubahan dalam penyisihan piutang ragu-ragu adalah sebagai berikut :

	31 Maret 2009 Rp	31 Maret 2008 Rp
Saldo awal tahun	3,434,207,908	3,430,061,468
Penambahan (Catatan 26)		
Pengurangan	-	
Saldo akhir tahun	3,434,207,908	3,430,061,468

Piutang usaha sebesar US\$ 8.500.000 (ekuivalen Rp 98.387.500.000) pada tahun 2009 dan US\$ 8.500.000 (ekuivalen Rp 78.344.500.000) pada tahun 2008 digunakan sebagai jaminan hutang bank (Catatan 21)

Berdasarkan penelaahan atas masing-masing saldo piutang pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008 manajemen berpendapat bahwa penyisihan piutang ragu-ragu memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang tersebut.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat resiko yang terkonsentrasi secara signifikan atas piutang kepada pihak ketiga.

Perusahaan mengenakan denda sebesar 10% - 12% per tahun atas keterlambatan pembayaran piutang usaha.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga (Catatan 32).

5. PIUTANG USAHA-ANGSURAN

Rincian dari piutang usaha - angsuran adalah sebagai berikut :

	31 Maret 2009	31 Maret 2008
	Rp	Rp
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 35)		
Jatuh tempo		
2008	-	9,848,673,270
2009	16,940,400,841	7,250,190,914
2010	9,105,018,390	-
Jumlah	<u>26,045,419,231</u>	<u>17,098,864,184</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	<u>(20,294,674,023)</u>	<u>(9,848,673,270)</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun	<u>5,750,745,208</u>	<u>7,250,190,914</u>
Pihak ketiga		
Jatuh tempo		
2007	-	-
2008	-	1,707,263,159
2009	2,601,640,406	2,506,332,817
Jumlah	<u>2,601,640,406</u>	<u>4,213,595,976</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	<u>(2,601,640,406)</u>	<u>(1,707,263,159)</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun	<u>-</u>	<u>2,506,332,817</u>

Piutang usaha – angsuran yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun dalam mata uang asing masing-masing adalah sebesar ekuivalen Rp. 22.896.314.429 dan Rp. 11.555.936.428 pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008. Sedangkan, piutang usaha – angsuran yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun dalam mata uang asing masing-masing adalah sebesar ekuivalen Rp 5.750.745.208 dan Rp 9.756.523.731 pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008 (Catatan 33)

Tidak dibentuk penyisihan piutang ragu-ragu untuk piutang usaha-angsuran karena manajemen berpendapat bahwa seluruh piutang tersebut dapat ditagih.

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga (Catatan 32)

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

6. INVESTASI SEWA NETO

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
a. Berdasarkan pelanggan		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 35)		
Piutang sewa guna usaha	30,945,159,704	98,381,844,564
Nilai sisa yang terjamin	7,651,531,636	1,331,062,000
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui	(4,555,033,047)	(27,605,284,499)
Simpanan jaminan	<u>(7,651,531,636)</u>	<u>(1,331,062,000)</u>
Jumlah-bersih	<u>26,390,126,657</u>	<u>70,776,560,065</u>
Pihak ketiga		
Piutang sewa guna usaha	244,263,552,099	147,466,522,259
Nilai sisa yang terjamin	78,541,686,295	40,327,862,165
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui	(28,894,621,233)	(18,605,787,658)
Simpanan jaminan	<u>(78,541,686,295)</u>	<u>(40,327,862,165)</u>
Bersih	215,368,930,866	128,860,734,601
Penyisihan piutang ragu-ragu	<u>(73,256,166)</u>	<u>(73,256,166)</u>
Jumlah-bersih	<u>215,295,674,700</u>	<u>128,787,478,435</u>
Jumlah-bersih	<u>241,685,801,357</u>	<u>199,564,038,500</u>
	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
b. Berdasarkan mata uang		
Rupiah		
Piutang sewa guna usaha	90,877,142,036	156,796,881,368
Nilai sisa yang terjamin	33,849,624,589	18,130,328,198
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui	(14,632,733,190)	(36,351,788,507)
Simpanan jaminan	<u>(33,849,624,589)</u>	<u>(18,130,328,198)</u>
Bersih	76,244,408,845	120,445,092,861
Penyisihan piutang ragu-ragu	<u>(73,256,166)</u>	<u>(73,256,166)</u>
Jumlah - Bersih	<u>76,171,152,679</u>	<u>120,371,836,695</u>
Dollar Amerika Serikat (Catatan 36)		
Piutang sewa guna usaha	184,331,569,767	89,051,485,456
Nilai sisa yang terjamin	52,343,593,342	23,528,595,967
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui	(18,816,921,089)	(9,859,283,651)
Simpanan jaminan	<u>(52,343,593,342)</u>	<u>(23,528,595,967)</u>
Bersih	<u>165,514,648,678</u>	<u>79,192,201,805</u>
Jumlah-Bersih	<u>241,685,801,357</u>	<u>199,564,038,500</u>
Tingkat bunga per tahun		
Rupiah	12% - 27%	13.25%-27%
Dollar Amerika Serikat	6.46% - 11%	6.46% - 11%

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Berikut ini adalah rincian piutang sewa guna usaha berdasarkan jatuh temponya:

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Telah jatuh tempo	13,973,454,660	8,273,291,040
Kurang dari atau sama dengan 1 tahun	132,236,748,655	76,407,017,290
Lebih dari 1 tahun sampai dengan 2 tahun	98,903,211,863	75,199,173,114
Lebih dari 2 tahun sampai dengan 3 tahun	29,366,513,790	49,504,989,343
Lebih dari 3 tahun sampai dengan 4 tahun	728,782,835	24,635,387,572
Lebih dari 4 tahun		11,828,508,464
Jumlah	<u><u>275,208,711,803</u></u>	<u><u>245,848,366,823</u></u>

Piutang sewa pembiayaan digunakan sebagai jaminan untuk hutang bank (Catatan 19).

Berdasarkan penelaahan atas masing-masing saldo investasi sewa neto pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, manajemen berpendapat bahwa penyisihan piutang ragu-ragu memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang tersebut.

Manajemen juga berpendapat bahwa tidak terdapat konsentrasi piutang sewa pembiayaan dari pihak ketiga.

7. PIUTANG LAIN-LAIN

Akun ini terutama terdiri dari piutang karyawan, dan piutang dari pemasok. Piutang dari pemasok berasal dari biaya yang dibayarkan terlebih dahulu oleh Perusahaan.

Piutang lain-lain dalam mata uang asing masing-masing adalah sebesar ekuivalen Rp. 771.792.989 dan Rp. 647.774.416 per tanggal 31 Maret 2009 dan 2008 (Catatan 33).

Tidak dibentuk penyisihan piutang ragu-ragu untuk piutang lain-lain karena manajemen berpendapat bahwa seluruh piutang tersebut dapat ditagih.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

8. PERSEDIAAN

Akun ini terdiri atas :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Alat-alat berat	73,228,529,866	126,099,043,959
Suku cadang	175,593,684,950	208,957,934,307
Lain - lain	<u>3,279,780,340</u>	<u>3,997,366,894</u>
Jumlah	252,101,995,156	339,054,345,160
Penyisihan penurunan nilai persediaan	<u>(6,766,717,777)</u>	<u>(7,865,779,045)</u>
Jumlah - bersih	<u><u>245,335,277,379</u></u>	<u><u>331,188,566,115</u></u>

Persediaan alat berat dan suku cadang senilai US\$ 8.500.000 Pada tahun 2009 dan 2008 digunakan sebagai jaminan hutang bank (Catatan 19).

Manajemen berpendapat bahwa penyisihan penurunan nilai persediaan memadai dan nilai tercatat persediaan telah mencerminkan nilai realisasi bersihnya per 31 Maret 2009 dan 2008.

Per 31 Maret 2009, persediaan diasuransikan PT Asuransi Astra Buana Tbk, Staco Jasa Pratama, pihak-pihak ketiga, dengan jumlah pertanggungan sebesar US\$ 13.8 juta. Sedangkan per 31 Maret 2008, diasuransikan terhadap resiko kebakaran dan pencurian kepada PT Asuransi Astra Buana Tbk, dan PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Bintang Tbk dan PT Asuransi Staco Jasa Pratama dengan jumlah pertanggungan sebesar US\$ 14,1 juta. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian aset dipertanggungan.

9. UANG MUKA DAN BIAYA DIBAYAR DIMUKA

Akun ini terdiri atas :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Uang muka untuk pembelian		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 36)	16,076,841,600	12,801,749,376
Pihak ketiga	23,028,888,056	18,497,593,384
Uang muka kepada karyawan	2,800,528,404	1,884,799,995
Sewa dibayar dimuka	984,208,544	1,063,172,702
Asuransi dibayar dimuka	414,386,334	388,570,106
Lain-lain dibayar dimuka	<u>3,839,700,250</u>	<u>1,425,604,243</u>
Jumlah	<u><u>47,144,553,188</u></u>	<u><u>36,061,489,806</u></u>

Uang muka untuk pembelian kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa merupakan uang muka yang diberikan kepada PT Terrafactor Indonesia untuk pembelian persediaan (Catatan 32.d). Transaksi ini dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Beban penyusutan dialokasi sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Beban penjualan (Catatan 28)	244,177,656	268,161,225
Beban pokok pendapatan (Catatan 27)	513,520,821	539,883,166
Beban umum dan administrasi (Catatan 28)	<u>1,080,230,842</u>	<u>741,428,481</u>
Jumlah	<u><u>1,837,929,319</u></u>	<u><u>1,549,472,872</u></u>

Perusahaan memiliki beberapa bidang tanah yang terletak di beberapa propinsi dan kota di Indonesia dengan hak legal berupa Hak Guna Bangunan yang berjangka waktu 20 - 30 tahun yang akan jatuh tempo antara tahun 2009 dan 2032. Manajemen berpendapat tidak terdapat masalah dengan perpanjangan hak atas tanah karena seluruh tanah diperoleh dengan sah dan didukung dengan bukti pemilikan yang memadai.

Bangunan dalam penyelesaian merupakan akumulasi biaya kontruksi bangunan bengkel di cakung. Bangunan dalam penyelesaian diperkirakan akan selesai pada tahun 2009.

Bangunan yang sedang dikonstruksi yang dihapus pada tahun 2007 merupakan biaya-biaya pengurusan izin pembangunan yang direncanakan sejak tahun 2004 yang tidak terlaksana dan dibukukan sebagai beban pada tahun berjalan.

Tanah dan bangunan masing-masing dengan nilai tercatat sebesar Rp. 29.181.245.070 dan Rp. 30.494.523.686 pada tahun 2008 dan 2007 digunakan sebagai jaminan untuk hutang bank (Catatan 19).

Per 31 Maret 2009, seluruh aset tetap kecuali tanah, telah diasuransikan kepada PT Asuransi Astra Buana Tbk, PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Sinar Mas dan PT Asuransi Indrapura, pihak-pihak ketiga, dengan nilai pertanggungan sebesar Rp 79,78 miliar. Sedangkan 31 Desember 2007, diasuransikan kepada PT Asuransi Astra Buana Tbk, PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Asuransi Allianz Utama dan PT Asuransi Sinar Mas, pihak-pihak ketiga, dengan nilai pertanggungan sebesar Rp 76,03 miliar. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aktiva dipertanggungkan.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Rincian pengurangan selama tahun 2009 dan 2008 adalah sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
<u>Penjualan aktiva tetap</u>		
Harga jual	57,100,000	10,000,000
Nilai buku	<u>(4,880,000)</u>	<u>(19,106,429)</u>
Keuntungan atas penjualan	<u>52,220,000</u>	<u>(9,106,429)</u>
<u>Pengalihan ke persediaan</u>		
Biaya perolehan	-	-
Akumulasi penyusutan	<u>-</u>	<u>-</u>
Nilai buku	<u>-</u>	<u>-</u>
<u>Penghapusan</u>		
Biaya perolehan	403,107,621	-
Akumulasi penyusutan	<u>(392,857,653)</u>	<u>-</u>
Nilai buku	<u>10,249,968</u>	<u>-</u>

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas aktiva tersebut per 31 Maret 2009 dan 2008.

11. AKTIVA TETAP DISEWAKAN

Akun ini merupakan alat berat dengan kepemilikan langsung yang disewakan kepada pelanggan, sebagai berikut :

	Perubahan selama tahun 2009				
	<u>1 Januari 2009</u>	<u>Penambahan</u>	<u>Pengurangan</u>	<u>Reklasifikasi</u>	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Biaya Perolehan	<u>18,389,609,182</u>		<u>(121,383,842)</u>	-	<u>18,268,225,340</u>
Akumulasi Penyusutan	<u>6,344,908,640</u>	<u>401,880,456</u>	<u>(16,184,512)</u>	-	<u>6,730,604,584</u>
Nilai Buku	<u>12,044,700,542</u>				<u>11,537,620,756</u>

	Perubahan selama tahun 2008				
	<u>1 Januari 2008</u>	<u>Penambahan</u>	<u>Pengurangan</u>	<u>Reklasifikasi</u>	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Biaya Perolehan	<u>25,136,722,074</u>	-	-	-	<u>25,136,722,074</u>
Akumulasi Penyusutan	<u>13,999,610,149</u>	<u>361,049,591</u>	-	-	<u>14,360,659,740</u>
Nilai Buku	<u>11,137,111,925</u>				<u>10,776,062,333</u>

Beban penyusutan dibebankan pada beban pokok pendapatan masing-masing sebesar Rp. 401.880.456 dan Rp. 361.049.591 pada tahun 2009 dan 2008 (Catatan 25).

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Beberapa aset tetap disewakan tertentu digunakan sebagai jaminan hutang bank (Catatan 19).

Pada tahun 2009 , aset tetap disewakan dengan nilai buku masing-masing sebesar Rp. 106.210.862 direklasifikasi ke persediaan alat berat (Catatan 8).

Per 31 Maret 2009 dan 2008, aset tetap disewakan diasuransikan kepada PT Asuransi Astra Buana Tbk, pihak ketiga, dengan nilai pertanggungan sebesar US\$ 500.000. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset dipertanggungan.

Berdasarkan pengalaman dan strategi Perusahaan, manajemen berpendapat bahwa alat berat tersebut diatas akan dapat disewakan kepada pelanggan dimasa mendatang. Manajemen juga berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas aset tersebut per 31 Maret 2009 dan 2008

12. Aset Ijarah

Akun ini merupakan beberapa alat berat milik PT Intan Baruprana Finance (IBF), anak perusahaan yang digunakan untuk sewa operasi secara Ijarah (Syariah) kepada pelanggan sebagai berikut:

	1 Januari 2009 Rp	Perubahan selama tahun 2009		31 Maret 2009 Rp
		Penambahan Rp	Pengurangan Rp	
Biaya Perolehan	36,314,425,752	-	3,786,990,632	32,527,435,120
Akumulasi Penyusutan	1,426,420,415	907,860,644	110,062,789	2,224,218,270
Nilai Buku	<u>34,888,005,337</u>			<u>30,303,216,851</u>

Beban penyusutan dibebankan pada beban penjualan (Catatan 26).

Selanjutnya pada tahun 2008, IBF menggunakan beberapa agunan yang diambil alih sebesar Rp 32.527.435.120 untuk aktivitas sewa operasi (Catatan 12).

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

13. Aset Tidak Lancar Lain-Lain

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Agunan yang diambil alih	8,201,112,532	6,360,082,665
Biaya tangguhan hak atas tanah - bersih	168,784,969	181,276,911
Setoran jaminan	54,466,000	101,358,085
Kas dibank yang dibatasi pencairannya	11,575,000	9,217,000
	<u>8,435,938,501</u>	<u>6,651,934,661</u>
Jumlah	<u>8,435,938,501</u>	<u>6,651,934,661</u>

Pada tahun 2008, PT Intan Baruprana Finance (IBF), anak perusahaan, melakukan penarikan alat-alat berat dengan nilai masing-masing sebesar Rp. 413.135.433 dan Rp.517.031.842 dari nasabahnya yang telah gagal bayar. Pada tahun 2008, nasabah tertentu yang merupakan pihak yang mempunyai hubungan istimewa mengembalikan kepada IBF alat berat sebesar Rp 53.273.608.874 karena pembatalan perjanjian sewa pembiayaan. Per 31 Maret 2009 dan 2008, saldo agunan yang diambil alih masing-masing adalah sebesar Rp 8.201.112.532 dan Rp 6.360.082.665.

Selama tahun 2009, IBF telah mengeluarkan biaya perbaikan Rp 1.714.494.984 untuk agunan yang diambil alih dan mengkapitalisasi biaya tersebut pada masing-masing agunan yang diambil alih.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas asset tersebut per 31 Maret 2009 dan 2008.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

14. HUTANG USAHA

Rincian dari hutang usaha adalah sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Berdasarkan Pemasok		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 35)	<u>2,257,552,195</u>	<u>2,060,680,242</u>
Pihak ketiga		
Pemasok dalam negeri	63,812,251,404	38,541,534,296
Pemasok luar negeri	<u>131,713,837,000</u>	<u>136,676,540,055</u>
Jumlah	<u>195,526,088,404</u>	<u>175,218,074,351</u>
Jumlah	<u><u>197,783,640,599</u></u>	<u><u>177,278,754,593</u></u>
Berdasarkan Mata Uang		
Rupiah	3,383,909,509	15,737,713,538
Dolar Amerika Serikat	182,332,487,594	142,045,729,423
Euro	10,642,698,530	18,757,713,274
Dolar Australia	-	62,993,032
Dolar Singapura	<u>1,424,544,966</u>	<u>674,605,326</u>
Jumlah	<u><u>197,783,640,599</u></u>	<u><u>177,278,754,593</u></u>

Analisa umur hutang usaha dihitung dari tanggal faktur adalah sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Belum jatuh tempo	134,629,736,875	151,374,898,276
Telah jatuh tempo		
1 s/d 30 hari	61,688,328,609	19,333,122,112
31 s/d 60 hari	<u>1,465,575,115</u>	<u>6,570,734,205</u>
Jumlah	<u><u>197,783,640,599</u></u>	<u><u>177,278,754,593</u></u>

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan syarat dan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

15. HUTANG PAJAK

Akun ini terdiri atas :

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
Pajak penghasilan badan	10,068,155,615	-
Pajak penghasilan		
Pasal 21	3,358,367,672	3,315,934,906
Pasal 23	564,023,738	476,538,003
Pasal 26	3,155,596,273	1,521,342,164
Pasal 29	3,360,467,611	476,539,534
Pasal 4 (2)	25,066,659	-
Pajak Pertambahan Nilai - bersih	<u>24,005,400,987</u>	<u>13,048,962,079</u>
Jumlah	<u>44,537,078,555</u>	<u>18,839,316,686</u>

Besarnya pajak yang terhutang ditetapkan berdasarkan perhitungan pajak yang dilakukan sendiri oleh wajib pajak (*self assessment*). Berdasarkan Undang-undang No.28 tahun 2007 mengenai Perubahan Ketiga atas Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Kantor pajak dapat melakukan pemeriksaan atas perhitungan pajak dalam jangka waktu 5 tahun (dari sebelumnya 10 tahun) setelah terhutangnya pajak, dengan beberapa pengecualian, sedangkan untuk tahun pajak 2007 dan sebelumnya ketetapan tersebut berakhir paling lama pada akhir tahun 2013.

16. UANG MUKA PELANGGAN

Akun ini merupakan uang muka diterima dari pelanggan berikut ini :

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
PT. Titian Trans Energy	1,177,118,583	-
PT. Pama Persada Nusantara	-	2,389,046,400
PT. KTC Coal Mining & Energy	-	6,046,352,000
PT. Yudistira Bumi Bhakti	-	1,085,854,770
PT. Gasing Sulawesi	-	1,226,048,197
PT. RPP Mining Contractor	-	4,894,964,360
PT. Terra Factor Indonesia	-	2,921,512,490
PT. Pipit Nusa Raya	-	1,539,054,660
PT. Mandiri Intiperkasa	-	2,352,178,400
Lain-lain (masing-masing dibawah Rp. 1 Miliar)	<u>14,687,148,782</u>	<u>6,469,080,805</u>
Jumlah	<u>15,864,267,365</u>	<u>28,924,092,082</u>

Uang muka pelanggan dalam mata uang asing adalah sebesar US\$ 1.191.740,96 (ekuivalen Rp 13.794.401.612) pada tanggal 31 Maret 2009 dan US\$ 2.750.377 dan EUR 3.532 dan SGD 716 (ekuivalen Rp 25.406.429.402) pada tanggal 31 Maret 2008.

17. HUTANG PEMBELIAN KENDARAAN

Akun ini merupakan hutang atas pembelian kendaraan kepada Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero) dan PT Bank Internasional Indonesia Tbk pada tahun 2008 dan kepada PT Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu PT Bank Niaga Tbk), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero) dan PT Bank Internasional Indonesia Tbk pada tahun 2007, secara cicilan dengan rincian sebagai berikut

	31 Maret 2009 Rp	31 Maret 2008 Rp
Jatuh tempo pembayaran:		
2008		785,230,590
2009	1,037,512,248	1,037,512,260
2010	419,218,775	678,596,840
Jumlah kewajiban minimum	1,456,731,023	2,501,339,690
Bunga	(147,675,942)	(269,875,377)
Nilai tunai kewajiban minimum	1,309,055,081	2,231,464,313
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	(929,964,550)	(922,409,220)
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun	379,090,531	1,309,055,093

Hutang angsuran berjangka waktu tiga (3) tahun, dengan tingkat suku bunga efektif 7,88% - 11,95% per tahun. Semua hutang pembelian kendaraan adalah dalam mata uang Rupiah dan dibayar pada jumlah tetap setiap bulan. Hutang pembelian kendaraan dijamin dengan kendaraan yang dibeli (Catatan 10).

18. Kewajiban Sewa Pembiayaan

Kewajiban sewa pembiayaan berjangka waktu tiga (3) tahun, dengan tingkat bunga efektif 10,6% - 15,54% per tahun, dalam mata uang Rupiah dan dibayar pada jumlah tetap setiap bulan. Kewajiban ini dijamin dengan aset sewaan (Catatan 10).

Saldo kewajiban sewa pembiayaan ini merupakan kewajiban pihak ketiga yaitu PT Dipo Star Finance dan PT Saseka Finance pada tahun 2009 dan kepada PT Dipo Star Finance pada tahun 2008, dengan rincian sebagai berikut:

	31 Maret 2009 Rp	31 Maret 2008 Rp
Jatuh tempo pembayaran:		
2008		2,721,690,178
2009	3,030,248,597	4,948,767,321
2010	2,930,205,797	3,679,868,323
2011	1,388,842,099	2,760,094,624
2012	17,355,000	2,757,034,524
Jumlah kewajiban minimum sewa guna usaha	7,366,651,493	16,867,454,970
Bunga	(920,940,730)	(4,877,766,114)
Nilai tunai kewajiban minimum sewa guna usaha	6,445,710,763	11,989,688,856
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	(3,441,778,782)	(2,258,813,092)
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun	3,003,931,981	9,730,875,764

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

19. HUTANG BANK

Akun ini terdiri atas :

	31 Maret 2009	31 Maret 2008
	Rp	Rp
Rupiah		
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk	143,831,980,670	86,253,761,266
PT. Bank Sinarmas	23,537,160,710	23,451,485,576
PT. Bank Internasional Indonesia Tbk (BII)	4,086,898,823	6,124,840,124
PT. Bank Mega	5,861,899,120	-
PT. Bank Danamon	2,745,639,203	-
Jumlah	<u>180,063,578,526</u>	<u>115,830,086,966</u>
Dollar Amerika Serikat (Catatan 37)		
PT. Bank Bukopin - US\$ 18.831.393,67 tahun 2009 (tahun 2008: US\$ 19.449.472,26)	217,973,381,730	179,265,785,820
Bank Chinatrust - EUR 307.500 tahun 2009	4,713,101,701	-
BII - US \$ 2.897.923,85 tahun 2009 (tahun 2008: US\$ 2.298.730,03)	33,543,468,679	21,187,394,687
Raiffesen Zentral Bank Osterreich Aktiengesellschaft Aktiengesellschaft (RZB - Austria) US \$ 1.950.000 tahun 2009	22,571,250,000	-
Jumlah	<u>278,801,202,110</u>	<u>200,453,180,507</u>
Jumlah	458,864,780,636	316,283,267,473
Dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	<u>(179,432,446,179)</u>	<u>(82,399,383,075)</u>
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun	<u>279,432,334,457</u>	<u>233,883,884,398</u>

a. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk (Muamalat)

i. Pinjaman Pembiayaan *Al Mudharabah*

Berdasarkan Akta No. 189 tanggal 29 Februari 2008 dari Arry Supratno, S.H., notaris di Jakarta, PT Intan Baruprana (IBF), anak perusahaan, dan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia (Muamalat) mengadakan Perjanjian Pembiayaan *Al Mudharabah* (Perjanjian) (Catatan 19.a.ii), dimana Muamalat memberikan fasilitas pembiayaan sebesar Rp 72.270.070.876. Fasilitas ini harus digunakan IBF semata-mata hanya untuk penyediaan dana dalam bentuk sewa pembiayaan, bagi pelanggannya (lessee). Jangka waktu fasilitas ini adalah enam puluh tiga (63) bulan sejak tanggal Perjanjian.

Keuntungan yang diterima dari sewa pembiayaan akan dibagikan, 10,91% untuk IBF dan 89,09% untuk Muamalat.

Pada tahun 2009, beban *ribh* sebesar Rp 1.820.999.960 yang dicatat pada akun "Bagi Hasil" pada laporan laba rugi konsolidasi tahun 2009.

Per 31 Maret 2009, hutang *ribh* kepada muamalat adalah sebesar Rp 190.008.154. disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar" sebagai kewajiban lancar pada neraca konsolidasi.

Pada tanggal 31 Maret 2009 saldo hutang bank tersebut adalah sebesar Rp 58.902.527.780.

ii. Pinjaman Pembiayaan *Al Murabahah*

Berdasarkan Akta No. 282 tanggal 30 Juni 2006 dari Arry Supratno, S.H., notaris di Jakarta, IBF dan Muamalat mengadakan Perjanjian Pembiayaan *Al Murabahah* (Perjanjian) dimana Muamalat memberikan fasilitas pembiayaan sebesar Rp 81.117.393.076 dengan jumlah pengembalian sebesar Rp 113.398.207.756 sehingga besarnya keuntungan (*ribh*) yang diminta oleh Muamalat adalah sebesar Rp. 32.280.814.680 Fasilitas ini harus digunakan IBF semata-mata hanya untuk penyediaan dana dalam bentuk sewa pembiayaan kepada pelanggan (lessee).

Jangka waktu fasilitas ini adalah empat puluh delapan (48) bulan, dengan dua belas (12) bulan masa keringanan pembayaran angsuran pokok. Fasilitas ini dijamin dengan Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan, jaminan secara fidusia atas tagihan kepada lessee dan alat-alat yang dibiayai senilai Rp 81.117.393.076 (Catatan 6).

Pada tahun 2009 dan 2008, beban *ribh* dan beban administrasi masing-masing sebesar Rp 909.868.270 dan Rp 11.070.483.160 dan dicatat pada laporan laba rugi konsolidasi.

Pada tanggal 31 Desember 2007, saldo hutang bank tersebut adalah sebesar Rp 74.359.044.546

Berdasarkan akta No.189 tanggal 29 Februari 2008 dari Arry Supratno,S.H., notaris di Jakarta, perjanjian kerjasama tersebut di atas telah direstrukturisasi menjadi Perjanjian Pembiayaan *Al Mudharabah* (Catatan 19.a.i).

Berdasarkan Akta No. 85 tanggal 5 Oktober 2007 dari Arry Supratno,S.H., notari di Jakarta,IBF dan Muamalat mengadakan Perjanjian Pembiayaan *Al Mudharabah* (Perjanjian) dimana Muamalat memberikan fasilitas pembiayaan sebesar Rp 50.000.000.000. Jangka waktu fasilitas ini adalah enam puluh (60) bulan dengan jangka waktu setiap penarikan maksimal empat puluh delapan (48) bulan termasuk empat (4) bulan keringanan angsuran dan dua belas (12) bulan kelonggaran tarik. Fasilitas ini dijamin dengan Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan , jaminan secara fidusia atas tagihan kepada lessee dan alat-alat yang dibiayai (Catatan 6). Per 31 Desember 2007,fasilitas ini belum tersedia untuk dicairkan Perusahaan.

Pada tahun 2008, beban *ribh* sebesar Rp 1.215.184.560 dicatat pada akun "Bagi Hasil" pada laporan laba rugi konsolidasi.

Per 31 Maret 2009, hutang bunga kepada muamalat adalah sebesar Rp 203.429 disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar"sebagai kewajiban lancar pada neraca konsolidasi.

Pada tanggal 31 Maret 2009,saldo hutang bank tersebut adalah sebesar Rp 36.023.643.110

Pada tahun 2008 berdasarkan Akta No. 24 tanggal 3 Juni 2008 dari Arry Supratno,S.H., notaris di Jakarta , IBF memperoleh tambahan fasilitas Pembiayaan *Al Mudharabah* sebesar Rp 60.000.000.000. Jangka waktu fasilitas ini adalah enam puluh (60) bulan dengan jangka waktu setiap penarikan maksimal empat puluh delapan (48) bulan termasuk empat (4) bulan keringanan angsuran dan dua belas (12) bulan kelonggaran tarik. Fasilitas ini dijamin secara fidusia atas tagihan kepada lessee dan alat-alat yang dibiayai (Catatan 6).

Pada tahun 2009, beban *ribh* sebesar Rp 1.461.289.450 disajikan pada akun "Bagi Hasil" pada laporan laba rugi konsolidasi.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Per 31 Maret 2009, hutang *ribh* kepada Muamalat adalah sebesar Rp 385.230.808, disajikan akun "Biaya yang masih harus dibayar" sebagai kewajiban lancar pada neraca konsolidasi.

Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo hutang bank tersebut adalah sebesar Rp 48.905.809.780.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, rekening penampungan sementara terkait dengan hutang tersebut masing-masing sebesar Rp 690.794.330 dan Rp. 163.046.405 disajikan sebagai "Kas di bank yang dibatasi pencairannya" pada neraca konsolidasi.

b. PT Bank Sinarmas

Berdasarkan Akta No. 197 tanggal 28 September 2006 dari Setiawan, S.H., notaris di Jakarta, IBF memperoleh fasilitas pinjaman dalam bentuk fasilitas *Demand Loan* sebesar Rp 5.000.000.000 yang seluruhnya telah dicairkan oleh IBF. Tingkat bunga pinjaman adalah sebesar 16,5% per tahun dengan jangka waktu selama 1 tahun. Pinjaman ini dijamin dengan jaminan secara fidusia atas tagihan kepada lessee (Catatan 6) senilai 120% dari kredit maksimum.

Berdasarkan Akta No. 18 tanggal 11 Juni 2007 dari Veronica Lily Dharma S.H., notaris di Jakarta, IBF memperoleh penambahan fasilitas pinjaman dari maksimum kredit sebesar Rp 5.000.000.000 menjadi Rp 25.000.000.000. Pada tanggal 3 November 2008, pinjaman ini direstrukturisasi menjadi *Term Loan* dengan maksimal kredit sebesar Rp.24.800.200.148. Tingkat suku bunga pinjaman ini adalah sebesar 18% per tahun dan jatuh tempo pada tanggal 29 November 2012. Pinjaman ini dijamin dengan jaminan secara fidusia atas tagihan kepada lessee (Catatan 6) senilai 120% dari kredit maksimum.

Pada tahun 2009 dan 2008, beban bunga adalah masing-masing sebesar Rp 1.083.601.692 dan Rp 639.129.974 dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi.

Per 31 Maret 2009 dan 2008, hutang bunga kepada Sinarmas masing-masing sebesar Rp 33.883.231 dan nihil, disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar" pada neraca konsolidasi.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo hutang bank tersebut masing-masing adalah sebesar Rp 23.341.781.364 dan Rp 23.451.485.576

c. PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII)

i. Pinjaman Berjangka I

Berdasarkan Akta No. 38 tanggal 24 November 2006 dari Haji Zamri S.H., notaris di Jakarta, IBF memperoleh fasilitas Pinjaman Berjangka (*Term Loan*) I maksimum sebesar Rp. 20.000.000.000 dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 14,25% (atau SBI satu bulan ditambah 4%) per tahun. Pinjaman ini akan jatuh tempo dalam waktu empat (4) tahun dan akan digunakan untuk membiayai pelanggan dalam pembelian alat-alat berat. Pinjaman ini dijamin dengan jaminan secara fidusia atas tagihan kepada *lessee* (Catatan 6) senilai 125% dari kredit maksimum dan Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan dan PT Inta Finance, anak perusahaan.

Berdasarkan Perubahan Perjanjian Kredit Pinjaman Berjangka I yang didokumentasikan dalam Akta No 22 tanggal 27 Agustus 2007 dari Haji Zamri, S.H., notaris di Jakarta, BII telah menyetujui pengurangan plafon fasilitas kredit tersebut dari Rp 20.000.000.000 menjadi Rp 7.344.584.225. Tingkat bunga pinjaman ini adalah sebesar 12,25% (atau SBI satu bulan ditambah 4%) per tahun.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo hutang bank tersebut masing-masing adalah sebesar Rp 4.086.366.510 dan Rp. 4.846.476.919.

Beban bunga selama tahun 2009 dan 2008 masing-masing adalah sebesar Rp 188.866.707 dan Rp 62.211.469 dan dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi.

ii. Pinjaman Berjangka II

Berdasarkan Akta No. 39 tanggal 24 November 2006 dari Haji Zamri S.H., notaris di Jakarta, IBF memperoleh fasilitas Pinjaman Berjangka (*Term Loan*) II maksimum sebesar US\$ 1.500.000 dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 8,33% (atau SIBOR ditambah 3%) per tahun. Pinjaman ini akan jatuh tempo dalam waktu empat (4) tahun dan akan digunakan untuk membiayai pelanggan dalam pembelian alat-alat berat. Pinjaman ini dijamin dengan jaminan secara fidusia atas tagihan kepada *lessee* (Catatan 6) senilai 125% dari kredit maksimum, Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan dan PT Inta Finance, anak perusahaan.

Berdasarkan Akta Perubahan Perjanjian Kredit Pinjaman Berjangka II No. 23 tanggal 27 Agustus 2007 dari Haji Zamri S.H., notaris di Jakarta, BII telah menyetujui penambahan plafon fasilitas kredit tersebut dari US\$ 1.500.000 menjadi US\$ 2.825.729. Tingkat bunga pinjaman ini adalah sebesar 8,18% (atau SIBOR ditambah 2,85%) per tahun.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo hutang bank tersebut masing-masing adalah sebesar US\$ 1.481.437,81 (ekuivalen Rp 17.147.642.650) dan US\$ 2.298.730 (ekuivalen Rp 21.187.394.686).

Beban bunga selama tahun 2009 dan 2008 masing-masing adalah sebesar Rp 372.830.711 dan Rp 128.476.588 dan dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi.

iii. Pinjaman Berjangka III

Berdasarkan Akta No.37 tanggal 23 Juli 2008 dari Haji Zamri S.H., notaris di Jakarta, IBF memperoleh fasilitas Pinjaman Berjangka (*Term Loan*) III maksimum sebesar US\$ 5.000.000 dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 6.5% per tahun. Pinjaman ini akan jatuh tempo dalam waktu empat (4) tahun dan akan digunakan untuk membiayai pelanggan dalam pembelian alat-alat berat. Pinjaman ini dijamin dengan jaminan secara fidusia atas tagihan kepada *lessee* (Catatan 6) senilai 125% dari kredit maksimum, Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan dan PT Inta Finance, anak perusahaan.

Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo hutang bank adalah sebesar US\$ 1.416.486,05 (ekuivalen Rp 16.395.826.028).

Beban bunga selama tahun 2009 adalah sebesar Rp 367.325.396 dan dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, hutang bunga kepada BII atas pinjaman berjangka I, II dan III masing-masing adalah sebesar Rp 91.707.373 dan nihil, disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar" sebagai kewajiban lancar pada neraca konsolidasi.

d. PT Bank Mega Tbk

Berdasarkan Akta Perjanjian Kredit No.57 tanggal 15 Juli 2008 dari Sri Ismiyati, S.H., notaris di Jakarta, IBF, anak perusahaan memperoleh fasilitas *Fixed Loan* sebesar Rp.60.000.000.000 dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 15 - 16% pertahun. Jangka waktu Fasilitas ini adalah empat puluh delapan (48), bulan dengan dua belas (12) bulan jangka waktu penarikan sejak tanggal perjanjian. Fasilitas ini dijamin dengan jaminan perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan, dan jaminan secara fidusia atas tagihan kepada *lessee* (Catatan 6).

Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo hutang bank tersebut adalah sebesar Rp 5.861.899.120.

Beban bunga selama tahun 2009 adalah sebesar Rp 303.713.956 dan dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi.

Per 31 Maret 2009 hutang bunga kepada Bank Mega adalah sebesar Rp 18.812.241 disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar" sebagai kewajiban lancar pada neraca konsolidasi tahun 2008.

e. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Berdasarkan Akta No.64 tanggal 30 April 2008 dari Sulistyaningsih, S.H., notaris di Jakarta, IBF, memperoleh fasilitas Kredit Angsuran Berjangka (KAB) sebesar Rp. 40.000.000.000. Jangka waktu fasilitas ini adalah tiga puluh enam (36) bulan dan jangka waktu penarikan adalah dua belas (12) bulan sejak tanggal perjanjian. Tingkat bunga pinjaman sebesar SBI+3.5% per tahun. Fasilitas ini dijamin dengan jaminan fidusia atas tagihan kepada nasabah ekuivalen sebesar 125% dari saldo kredit (Catatan 6).

Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo hutang bank tersebut adalah sebesar Rp 2.745.639.203.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Pada tahun 2009, beban bunga sebesar Rp 123.862.739 dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi tahun 2008.

Per 31 Maret 2009, hutang bunga kepada Bank Danamon adalah sebesar Rp 19.608.287 disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar" sebagai kewajiban lancar pada neraca konsolidasi tahun 2008.

f. PT Bank Bukopin (Bukopin)

- i. Berdasarkan Akta Perjanjian Kredit dengan Memakai Jaminan No. 2 tanggal 2 Juni 2003 dari Tetty Herawati Soebroto S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan memperoleh fasilitas pinjaman modal kerja sebesar US\$ 3.000.000 dari Bukopin dengan tingkat bunga 7,25% per tahun dan jatuh tempo pada tanggal 2 Juni 2006. Pinjaman ini dijamin dengan empat belas (14) bidang tanah yang berlokasi di Jakarta Utara, Kalimantan Timur, Riau dan Sumatera Selatan dengan jumlah luas 61.422 m² (Catatan 10). Berdasarkan Akta Addendum Perjanjian Kredit dengan Memakai Jaminan No. 49 tanggal 21 April 2005 dari Tetty Herawati Soebroto S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan memperoleh penambahan fasilitas letter of credit dengan plafon US\$ 1.000.000 on/off dengan fasilitas kredit modal kerja sebelumnya dan memberikan tambahan lima (5) bidang tanah yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Utara dengan jumlah luas 18.034 m² (Catatan 10) sebagai jaminan dan paripasu (cross collateral) dengan jaminan fasilitas yang telah ada. Fasilitas ini mengalami beberapa kali perpanjangan, terakhir dengan persetujuan perpanjangan fasilitas kredit tanggal 31 Desember 2008, pinjaman modal kerja dengan plafon sebesar US\$ 2.780.000 ini akan jatuh tempo pada 2 Desember 2010. Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo hutang bank tersebut masing-masing adalah sebesar US\$ 2.780.000 (ekuivalen Rp 32.178.500.000) dan US\$ 3.780.000 (ekuivalen Rp 34.840.260.000).
- ii. Berdasarkan Akta Perjanjian Kredit dengan Memakai Jaminan No. 16 tanggal 6 Oktober 2006 dari Tetty Herawati Soebroto S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan memperoleh fasilitas pinjaman modal kerja sebesar US\$ 2.000.000 dari Bukopin dengan jangka waktu dua puluh empat (24) bulan sejak tanggal dicairkan dan tingkat bunga SIBOR ditambah 4,5% per tahun. Pencairan dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2006 maka pinjaman ini akan jatuh tempo pada 10 Oktober 2008. Pinjaman ini dijamin dengan enam belas (16) bidang tanah dan bangunan yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Utara, Kalimantan, Riau, Sumatera Selatan dan Surabaya dengan jumlah luas 64.371 m² (Catatan 10) dan paripasu (*cross collateral*) dengan jaminan fasilitas yang telah ada dan 28 unit alat berat (Catatan 11). Fasilitas ini diperpanjang dengan persetujuan perpanjangan tanggal 31 Desember 2008 dan akan jatuh tempo tanggal 10 Oktober 2010. Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo hutang bank tersebut masing-masing adalah sebesar US\$ 2.000.000 (ekuivalen Rp 23.150.000.000) dan US\$ 2.000.000 (ekuivalen Rp 18.434.000.000)
- iii. Berdasarkan Akta Perjanjian Kredit dengan Memakai Jaminan No. 32 tanggal 24 September 2007 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan memperoleh fasilitas kredit investasi sebesar US\$ 15.000.000 dari Bukopin yang digunakan untuk melunasi hutang kepada pemegang saham, Pristine Rosource International Pte Ltd Singapore dan Westwood Finance Inc, Republic of Seychelles, dengan jangka waktu empat puluh delapan (48) bulan sejak tanggal perjanjian atau sampai dengan 24 September 2011 dan tingkat bunga 8 % per tahun. Pinjaman ini dijamin dengan tiga puluh lima (35) bidang tanah dengan jumlah luas 109.848 m² (Catatan 10) dan paripasu dengan jaminan fasilitas yang telah ada, tagihan kepada PT Kaltim Prima Coal sebesar US\$ 8.000.000 piutang usaha yang belum jatuh tempo dan pernah menunggak sebesar US\$ 8.500.000 (Catatan 4), 28 unit alat berat (Catatan 11), persediaan alat berat Volvo dan *fast moving spare part* sebesar US\$ 8.500.000 (Catatan 8) dan jaminan pribadi dari Halex Halim, direktur utama Perusahaan. Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008,

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

saldo hutang bank tersebut adalah masing-masing US\$ 9.823.956,82 (ekuivalen Rp 113.712.300.191) dan US \$ 13.375.472,26 (ekuivalen Rp 123.281.727.8209)

- iv. Berdasarkan Akta Perjanjian Pemberian Fasilitas Letter of Credit No. 34 tanggal 24 September 2007 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Jakarta, Perusahaan memperoleh fasilitas pinjaman modal kerja dan letter of credit (L/C) sebesar US\$ 3.000.000 dari Bukopin yang jatuh tempo pada tanggal 24 September 2009. Pinjaman ini dijamin dengan jaminan yang sama pada pinjaman berdasarkan Akta Perjanjian Kredit dengan Memakai Jaminan No. 32 pada tanggal 24 September 2007 dari Imas Fatimah, S.H.(Catatan 19.f.v). Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo hutang bank tersebut adalah US\$ 3.000.000 (ekuivalen Rp 32.850.000.000) dan US \$ 294.000 (ekuivalen Rp 2.709.798.000).
- v. Berdasarkan Akta Perjanjian Kredit dengan memakai jaminan No. 58 tanggal 15 Agustus 2008 dari Tetty Herawati Soebroto S.H.,M.H., notaris di Jakarta, IBF, memperoleh fasilitas pinjaman modal kerja sebesar US\$ 5.000.000 dari Bukopin dengan tingkat bunga SIBOR+5% per tahun dan jatuh tempo pada tanggal 15 Agustus 2013. Fasilitas ini dijamin dengan *corporate guarantee* dari Perusahaan, *personal guarantee* dari Tn Halex Halim (Akta No. 60 tanggal 15 Agustus 2008 dari Tetty Herawati Soebroto S.H.,M.H., notaris di Jakarta.), jaminan secara fidusia atas tagihan kepada lessee dan alat-alat berat yang dibiayai (Catatan 6). Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo hutang bank tersebut adalah sebesar US\$ 1.227.436,85 (ekuivalen Rp 14.207.581.538).

Beban bunga selama tahun 2009 adalah sebesar Rp 355.668.235 dan dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi tahun 2009.

g. PT Bank Chinatrust Indonesia (Chinatrust)

Berdasarkan perjanjian kredit No. 012/CFA/II/2008 tanggal 14 Februari 2008, Perusahaan memperoleh fasilitas kredit berupa Usance Letter of credit (L/C) sebesar US\$ 2.000.000 dari BCI dengan jangka waktu dua belas (12) bulan atau berakhir pada tanggal 14 Februari 2009. Pinjaman ini dijamin dengan piutang perusahaan, baik aktual maupun kontinjen sebesar US\$ 2.000.000 yang diikat secara fidusia sebagaimana didokumentasikan dalam Akta Fidusia No.6 pada tanggal 14 Februari 2008 dari Eveline Gandauli Rajaguguk, S.H., notari di Jakarta.

Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo fasilitas L/C kepada BCI sebesar EUR 307.500 (ekuivalen Rp 4.713.098.625).

h. Raiffeisen Zentral Bank Osterreich Aktiengesellschaft (RZB-Austria)

Berdasarkan perjanjian fasilitas kredit Letter of Credit (L/C) tanggal 29 Juli 2008, Perusahaan memperoleh fasilitas berupa Letter of Credit sight/usance (maksimum 180 hari) sebesar US\$ 5.000.000 dari RBZ- Austria dengan jangka waktu satu (1) tahun.

Pada tanggal 31 Maret 2009, saldo fasilitas L/C kepada RBZ-Austria sebesar US\$ 1.950.000 (ekuivalen Rp 22.571.250.000).

20. HUTANG KEPADA PIHAK KETIGA

Hutang kepada pihak ketiga timbul dari pengalihan hutang oleh PT Bank Lippo Tbk (telah bergabung dengan PT Bank Niaga Tbk pada tahun 2008) kepada Yellow Horizon Limited pada tanggal 14 Juli 2006. Hutang bunga sampai dengan tanggal penjualan hutang tersebut sebesar US\$ 795.283 dikapitalisasi menjadi pokok hutang sehingga jumlah pokok hutang menjadi US\$ 4.534.750. Hutang ini dibagi menjadi Tranche A dan Tranche B masing-masing sebesar US\$ 2.534.750 kepada Fareast Glory International Limited dan US\$ 2.000.000 kepada Yellow Horizon Limited. Hutang ini dijamin dengan jaminan secara fidusia atas piutang usaha Perusahaan senilai US\$ 3.000.472 (Catatan 4).

Fasilitas Tranche A

Berdasarkan Akta Perjanjian Penyelesaian Hutang secara Tunai Fasilitas Pinjaman Tranche A No.68 tanggal 14 Juli 2006 dari Edison Jingga S.H., notaris di Jakarta, fasilitas Tranche A berlaku untuk jangka waktu 90 hari dan tidak dikenakan bunga. Apabila Perusahaan dapat melunasi tepat waktu maka jumlah yang dibayar hanya sebesar US\$ 2.000.000. Namun jika Perusahaan tidak dapat melunasi dalam jangka waktu 90 hari maka atas setiap keterlambatan tersebut, Perusahaan wajib membayar bunga keterlambatan sebesar tingkat bunga SIBOR ditambah 4% per tahun.

Berdasarkan Perjanjian Pengalihan Hak atas Hutang (*Agreement on the Transfer and Assignment of Loan and Security Right*) tanggal 11 Oktober 2006, Yellow Horizon Limited mengalihkan hak tagihan atas hutang Tranche A ini kepada Fareast Glory International Limited (Fareast). Tidak terdapat perjanjian lebih lanjut yang mengatur mengenai persyaratan hutang antara Perusahaan dengan Fareast. Namun demikian, berdasarkan surat dari Fareast kepada Perusahaan tanggal 20 Oktober 2006, Fareast menyatakan komitmennya untuk melakukan restrukturisasi atas hutang dan tidak akan melakukan penagihan dalam waktu dua (2) tahun sejak tanggal surat tersebut.

Pada tanggal 8 November 2007, Perusahaan telah melunasi seluruh hutang kepada Fareast.

Fasilitas Tranche B

Berdasarkan Akta Perjanjian Restrukturisasi dan Penyelesaian Hutang Fasilitas Pinjaman Tranche B No. 70 tanggal 4 Juli 2006 dari Edison Jingga S.H., notaris di Jakarta, fasilitas ini dilunasi dalam 8 kali angsuran sebesar US\$ 250.000 setiap kwartal. Angsuran pertama jatuh tempo dalam waktu 3 bulan sejak tanggal perjanjian tersebut. Fasilitas ini dikenakan bunga sebesar tingkat bunga SIBOR ditambah 4% per tahun.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, masing-masing saldo hutang fasilitas Tranche B adalah sebesar nihil dan US\$ 500.000 (ekuivalen Rp 4.608.500.000) (Catatan 33).

Per 31 Maret 2009 dan 2008, hutang bunga kepada Fareast Glory International Limited masing-masing sebesar US\$ 19.044 (ekuivalen Rp 220.434.300) dan US\$ 19.044 (ekuivalen Rp 175.529.101) disajikan pada akun "Biaya yang masih harus dibayar" pada neraca konsolidasi.

21. KEWAJIBAN ANJAK PIUTANG

Berdasarkan Perjanjian Anjak Piutang tanggal 13 Juli 2007, PT Intan Baruprana Finance (IBF), anak perusahaan, mengalihkan beberapa piutang sewa pembiayaan dengan *recourse* difaktor kepada PT IFS Capital Indonesia (IFI), pihak ketiga, dengan rincian saldo pada tanggal 31 Maret 2009 sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2009</u>
	Rp	Rp
Kewajiban anjak piutang	4,566,289,232	7,786,328,364
Beban bunga yang belum diamortisasi	<u>(433,900,797)</u>	<u>(550,584,189)</u>
Bersih	<u>4,132,388,435</u>	<u>7,235,744,175</u>

Fasilitas Tranche A

Jumlah maksimum piutang yang dapat dialihkan adalah sebesar Rp 10.000.000.000 dengan jangka waktu satu (1) tahun sejak tanggal perjanjian dan tingkat bunga 15% per tahun. Fasilitas ini dijamin dengan Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) dari Perusahaan.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo kewajiban anjak piutang fasilitas Tranche A adalah sebesar nihil dan Rp 522.126.907.

Beban bunga yang telah dibayar oleh Perusahaan selama tahun 2009 dan 2008 masing-masing adalah sebesar nihil dan Rp 57.361.423 dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi tahun 2008. Pada bulan Juni 2008, Perusahaan telah melunasi kewajiban anjak piutang Tranche A kepada IFI.

Fasilitas Tranche B

Jumlah maksimum piutang yang dapat dialihkan adalah sebesar US\$ 1.000.000 dengan jangka waktu satu (1) tahun sejak tanggal perjanjian dan tingkat suku bunga satu (1) bulan SIBOR ditambah 3,75% per bulan. Fasilitas ini dijamin dengan Jaminan Perusahaan (*Corporate Guarantee*) PT Intraco Penta Tbk, pemegang saham.

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, saldo kewajiban anjak piutang fasilitas Tranche B adalah sebesar US\$ 357.009.83 (ekuivalen Rp 4.132.388.435) dan US\$ 728.395 (ekuivalen Rp 6.713.617.268).

Beban bunga yang telah dibayar oleh Perusahaan selama tahun 2009 dan 2008 adalah sebesar Rp 25.458.614 dan Rp 692.421.104 dan dicatat sebagai bagian dari akun "Beban bunga dan administrasi bank" pada laporan laba rugi konsolidasi.

22. Instrumen Keuangan Derivatif

Pada beberapa tanggal di tahun 2008, PT Intan Baruprana Finance (IBF), anak perusahaan, mengadakan beberapa kontrak *swap* mata uang dengan PT Bank Danamon Indonesia Tbk. IBF menggunakan kontrak ini untuk mengelola risiko dari mata uang asing dan pergerakan tingkat bunga. Nilai nasional kontrak sebesar US\$ 6.336.120 (ekuivalen Rp 58.595.565.420) dan berubah secara berkala baik pokok maupun bunga berdasarkan nilai nasional pembayaran Rupiah dan US Dollar sepanjang masa kontrak. Berdasarkan kontrak, IBF akan menerima bunga setiap bulan dengan tingkat bunga tetap dan mengambang dan akan membayar bunga setiap bulan dengan tingkat bunga tetap. Saldo instrumen keuangan derivatif akan jatuh tempo antara bulan Mei 2011 sampai Agustus 2011 dengan nilai wajar sebesar Rp 12.867.762.672 pada tanggal 31 Maret 2009 disajikan pada akun "Instrumen keuangan derivatif" pada neraca konsolidasi tahun 2008.

Untuk tujuan akuntansi, kontrak-kontrak ini tidak ditujukan dan didokumentasikan sebagai instrumen lindung nilai, oleh sebab itu akuntansi lindung nilai tidak diterapkan. Kerugian transaksi derivatif dari kontrak-kontrak ini diakui sebagai kerugian pada laporan laba rugi konsolidasi yang terdiri dari nilai wajar kontrak dan pembayaran periodik bersih dari bunga atas nilai nasional dalam Rupiah dan Dollar Amerika Serikat, dengan rincian sebagai berikut:

	<u>2009</u>
	Rp
Nilai wajar	12,867,762,672
Pendapatan bunga transaksi swap - bersih	<u>(12,741,019,350)</u>
Kerugian - bersih	<u><u>126,743,322</u></u>

Derivatif-derivatif ini diukur menggunakan nilai sekarang dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan berdasarkan kurva hasil selama jangka waktu dari instrument-instrumen tersebut.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

23. MODAL SAHAM

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, susunan kepemilikan saham Perusahaan berdasarkan Catatan dari PT Admitra Transferindo, biro administrasi efek, adalah sebagai berikut:

Pemegang Saham	2008		
	Jumlah Saham	Persentase Kepemilikan	Jumlah Modal Disetor
		%	Rp
PT Pristine Resources International	141,141,299	32.67	35,285,324,750
Westwood Finance Inc	116,864,545	27.05	29,216,136,250
PT Shalumindo Investama	63,655,000	14.73	15,913,750,000
PT Spallindo Adilong	52,077,000	12.05	13,019,250,000
Halex Halim	9,092,000	2.10	2,273,000,000
Sayuti Halim	3,150,000	0.73	787,500,000
Jimmy Halim	2,362,500	0.55	590,625,000
Petrus Halim	8,812,500	2.04	2,203,125,000
Willy Rumondor	36,000	0.01	9,000,000
Masyarakat lainnya (kepemilikan masing-masing dibawah 5%)	34,815,000	8.07	8,703,750,000
Jumlah	432,005,844	100.00	108,001,461,000

Pemegang Saham	2008		
	Jumlah Saham	Persentase Kepemilikan	Jumlah Modal Disetor
		%	Rp
PT Pristine Resources International	141,141,299	32.67	35,285,324,750
Westwood Finance Inc	116,864,545	27.05	29,216,136,250
PT Shalumindo Investama	63,655,000	14.73	15,913,750,000
PT Spallindo Adilong	52,077,000	12.05	13,019,250,000
Alamsyah	7,500,000	0.87	937,500,000
Halex Halim	6,842,000	1.85	1,991,750,000
Sayuti Halim	1,050,000	0.49	525,000,000
Jimmy halim	787,500	0.36	393,750,000
Petrus Halim	787,500	0.36	393,750,000
Willy Rumondor	36,000	0.01	9,000,000
Masyarakat lainnya (kepemilikan masing-masing dibawah 5%)	41,265,000	9.56	10,316,250,000
Jumlah	432,005,844	100.00	108,001,461,000

Pada tahun 2008, Alamsyah menjual saham Perusahaan sebanyak 7.500.000 lembar saham yang dimilikinya kepada Halex Halim, Sayuti Halim, Petrus Halim dan Jimmy Halim masing-masing sebanyak 2.250.000, 2.100.000, 1.575.000 dan 1.575.000 lembar saham. Kemudian Petrus Halim membeli saham dari masyarakat sebanyak 6.450.000 lembar saham.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

24. PENDAPATAN USAHA

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
Penjualan		
Alat-alat berat	221,012,238,133	98,347,464,699
Suku cadang	<u>92,936,381,072</u>	<u>62,646,154,367</u>
Jumlah	<u>313,948,619,205</u>	<u>160,993,619,066</u>
Jasa		
Perbaikan	<u>7,220,083,031</u>	<u>8,697,517,856</u>
Pembiayaan		
Pendapatan sewa guna usaha	<u>7,503,782,269</u>	<u>4,742,757,670</u>
Jumlah	<u>7,503,782,269</u>	<u>4,742,757,670</u>
Lain-lain	<u>1,493,357,050</u>	<u>1,435,749,132</u>
Jumlah Pendapatan Usaha	<u><u>330,165,841,554</u></u>	<u><u>175,869,643,724</u></u>

7.57 % dan 3,85 % dari jumlah pendapatan usaha masing-masing untuk tahun 2009 dan 2008 diterima dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 32).

Perusahaan melakukan penjualan produk dan jasa yang melebihi 10 % dari jumlah pendapatan kepada PT RPP Mining Contractors sebesar Rp 108 miliar dan PT Pama Persada Nusantara sebesar Rp 70 miliar pada tahun 2009 dan kepada PT Pama Persada Nusantara sebesar Rp 20 miliar pada tahun 2008.

25. BEBAN POKOK PENDAPATAN

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
Produk		
Persediaan awal tahun	305,501,179,250	281,711,149,999
Pembelian	<u>188,697,399,480</u>	<u>179,551,051,492</u>
Persediaan tersedia dijual	494,198,578,730	461,262,201,491
Persediaan akhir	<u>(242,055,497,039)</u>	<u>(331,188,566,115)</u>
	252,143,081,691	130,073,635,376
Jasa		
Beban Langsung (Catatan 11 dan 12)	<u>12,287,932,807</u>	<u>8,884,323,905</u>
Jumlah Beban Pokok Pendapatan	<u><u>264,431,014,498</u></u>	<u><u>138,957,959,281</u></u>

0.59 % dan 0,64 % dari jumlah pembelian masing-masing untuk tahun 2009 dan 2008 dilakukan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 32).

Pembelian berasal dari PT Volvo Indonesia dan Volvo East Asia masing-masing sebesar Rp. 80 miliar dan Rp 40 miliar pada tahun 2009 dan Rp 67 miliar dan Rp 55 miliar pada tahun 2008 merupakan pembelian yang melebihi 10% dari jumlah pembelian pada masing-masing tahun.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

26. BEBAN USAHA

	31 Maret 2009	31 Maret 2008
	Rp	Rp
<u>Penjualan</u>		
Gaji dan tunjangan karyawan	6,077,108,791	3,860,082,974
Pengangkutan	4,975,012,807	2,057,271,459
Perbaikan dan pemeliharaan	1,698,251,701	804,298,711
Perjalanan dinas	473,000,628	640,461,531
Telepon dan faksimili	395,704,644	531,340,944
Penyusutan (Catatan 12)	244,117,656	268,161,225
Beban dan denda pajak	5,110,132	-
Sewa	295,055,782	306,338,805
Pemasaran	150,703,875	149,370,177
Listrik dan air	198,646,373	172,730,050
Keperluan kantor	186,449,268	102,557,442
Jasa profesional	190,604,481	67,862,668
Representasi	49,831,995	69,122,746
Keperluan bengkel	90,532,170	70,935,455
Asuransi	69,310,526	137,059,317
Sumbangan	28,166,000	14,425,500
Lain-lain	83,949,443	79,020,869
Jumlah	<u>15,211,556,272</u>	<u>9,331,039,873</u>
	31 Maret 2009	31 Maret 2008
	Rp	Rp
<u>Umum dan Administrasi</u>		
Gaji dan tunjangan karyawan (Catatan)	10,569,199,102	5,722,893,303
Perjalanan dinas	1,886,945,680	640,426,978
Penyusutan dan amortisasi (Catatan)	1,080,230,842	741,428,481
Beban dan denda pajak	206,492,368	32,750,156
Perbaikan dan pemeliharaan	849,783,684	1,192,868,111
Telepon dan faksimili	302,298,396	367,503,056
Jasa profesional	340,718,780	143,402,698
Jamuan	64,366,246	295,671,038
Keperluan kantor	386,480,567	185,097,530
Sumbangan	393,231,043	109,268,931
Listrik dan air	134,548,596	178,983,245
Asuransi	-	4,022,345
Lain-lain	3,840,217,995	1,109,217,337
Jumlah	<u>20,054,513,299</u>	<u>10,723,533,209</u>
Jumlah	<u><u>35,266,069,571</u></u>	<u><u>20,054,573,082</u></u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

27. PENDAPATAN BUNGA DAN DENDA

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp.	Rp.
Bunga atas :		
Deposito berjangka	121,255,846	21,804,031
Jasa giro	49,203,550	102,944,766
Denda atas :		
Piutang sewa pembiayaan (Catatan 6)	15,376,803	-
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	59,305,794
Piutang lain-lain	-	6,826,420
Jumlah	<u>185,836,199</u>	<u>190,881,011</u>

28. BEBAN BUNGA DAN ADMINISTRASI BANK

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Beban bunga atas:		
Hutang bank	11,163,390,092	7,315,871,762
Hutang usaha	78,990,366	85,199,088
Hutang pembelian kendaraan	29,226,747	20,088,117
Kewajiban sewa guna usaha	223,226,424	499,418,207
Kewajiban anjak piutang	25,458,614	749,782,527
Hutang kepada pihak ketiga	-	105,977,061
Jumlah	<u>11,520,292,243</u>	<u>8,776,336,762</u>
Administrasi bank	<u>880,817,918</u>	<u>653,685,771</u>
Jumlah	<u>12,401,110,160</u>	<u>9,430,022,532</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

29. IMBALAN PASCA KERJA

Besarnya Imbalan pasca-kerja dihitung berdasarkan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tanggal 25 Maret 2003. Tidak terdapat pendanaan yang disisihkan sehubungan dengan imbalan pasca-kerja tersebut.

Laporan perhitungan aktuarial terakhir atas dana pensiun dan kewajiban imbalan pasca-kerja dilakukan oleh Prada Actuarial Consulting, aktuaris independen, tertanggal 12 Januari 2009.

Jumlah Karyawan yang berhak atas imbalan pasti pasca-kerja tersebut masing-masing sebanyak 663 dan 619 karyawan pada tahun 2008 dan 2007 .

Rekonsiliasi jumlah nilai kini cadangan imbalan pasti pasca-kerja yang tidak didanai pada neraca konsolidasi adalah sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u> Rp.	<u>31 Maret 2008</u> Rp.
Nilai kini cadangan imbalan pasti yang tidak didanai	29,415,502,095	25,871,441,080
Keuntungan (kerugian) aktuarial yang tidak diakui	(2,027,425,900)	(2,119,746,027)
Kewajiban diakui di Neraca	<u>27,388,076,195</u>	<u>23,751,695,053</u>

Beban imbalan pasti pasca kerja adalah sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
Beban jasa kini	430,589,130	408,389,133
Beban bunga	469,410,870	341,610,867
Jumlah	<u>900,000,000</u>	<u>750,000,000</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Mutasi cadangan imbalan pasti pasca kerja adalah sebagai berikut :

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Cadangan imbalan pasti pasca kerja awal tahun	26,488,076,195	23,001,695,053
Beban imbalan pasti pasca-kerja	900,000,000	750,000,000
Cadangan imbalan pasti pasca-kerja akhir tahun	<u>27,388,076,195</u>	<u>23,751,695,053</u>

Beban imbalan pasti pasca-kerja disajikan sebagai bagian dari "beban umum dan administrasi" dalam "beban gaji dan tunjangan karyawan (Catatan 26) pada laporan laba rugi konsolidasi.

	<u>2009</u>	<u>2008</u>
Tingkat diskonto	10% per tahun/ per annum	9% per tahun/ per annum
Tingkat kenaikan gaji	10% per tahun/ per annum 8% sampai usia 50 kemudian menurun secara linier menjadi 0% pada usia 55 100% TMI2	10% per tahun/ per annum 8% sampai usia 50 kemudian menurun secara linier menjadi 0% pada usia 55 100% TMI2
Tingkat mortalitas	100% TMI2	100% TMI2

30. PAJAK PENGHASILAN

a. Beban (penghasilan) pajak Perusahaan dan anak Perusahaan terdiri dari:

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Pajak kini	5,665,953,972	2,898,239,010
Pajak tangguhan	<u>1,431,598,127</u>	<u>172,911,438</u>
Jumlah	<u>7,097,552,099</u>	<u>3,071,150,448</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

b. Pajak kini

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak penghasilan menurut laporan laba rugi konsolidasi dengan laba kena pajak adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Laba sebelum pajak menurut laporan		
laba konsolidasi	19,338,193,080	8,080,851,614
Laba sebelum pajak anak perusahaan	<u>(2,067,882,152)</u>	<u>(461,537,090)</u>
Laba sebelum pajak Perusahaan	<u>17,270,310,928</u>	<u>8,542,388,704</u>
Perbedaan temporer:		
Imbalan Pasca Kerja		
Pencadangan	900,000,000	750,000,000
Pembayaran		
Penyisihan piutang ragu-ragu	-	381,878,807
Selisih antara fiskal dan komersial:		
Penyusutan aktiva tetap	(269,882,567)	(323,441,643)
Amortisasi beban tanggungan - hak atas tanah	3,074,547	2,880,798
Sewa guna usaha pembiayaan:		
Penyusutan atas aktiva sewa guna usaha	634,505,742	332,030,218
Beban bunga sewa guna usaha	192,728,751	138,199,888
Pembayaran cicilan sewa guna usaha	<u>(1,035,839,400)</u>	<u>(591,430,100)</u>
Jumlah - bersih	<u>424,587,073</u>	<u>690,117,969</u>
Perbedaan tetap:		
Beban dan denda pajak	6,210,132	32,750,156
Representasi dan jamuan	86,201,716	251,646,284
Penghapusan piutang usaha		
Sumbangan	412,609,043	125,978,431
Penyusutan	156,566,706	173,349,035
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak		
final	<u>(164,930,874)</u>	<u>(97,100,749)</u>
Jumlah - bersih	<u>496,656,723</u>	<u>486,623,157</u>
Laba kena pajak Perusahaan	<u>18,191,554,725</u>	<u>9,719,129,830</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Perhitungan beban dan hutang (kelebihan bayar) pajak kini adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2009</u>	<u>31 Maret 2008</u>
	Rp	Rp
Beban pajak kini		
Perusahaan		
10% x Rp 50.000.000	-	5,000,000
15% x Rp 50.000.000	-	7,500,000
28% x Rp 18.191.554.725 tahun 2009	5,093,635,323	
dan 30% Rp 9.619.130.033 tahun 2008	<u>-</u>	<u>2,885,739,010</u>
Jumlah	5,093,635,323	2,898,239,010
Anak Perusahaan (IBF)	<u>572,318,649</u>	<u>-</u>
Jumlah beban pajak kini	<u>5,665,953,972</u>	<u>2,898,239,010</u>
Dikurangi pembayaran pajak di muka		
Perusahaan		
Pasal 22	1,807,090,214	1,829,271,295
Pasal 23	<u>505,326,245</u>	<u>592,428,181</u>
Jumlah	<u>2,312,416,459</u>	<u>2,421,699,476</u>
Anak Perusahaan (IBF)		
Pasal 23	<u>9,067,902</u>	<u>-</u>
Jumlah pajak penghasilan dibayar dimuka	<u>2,321,484,361</u>	<u>2,421,699,476</u>
Kekurangan pajak dibayar dimuka	<u>3,344,469,611</u>	<u>476,539,534</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

c. Pajak Tangguhan

Rincian aktiva (kewajiban) pajak tangguhan Perusahaan dan anak Perusahaan adalah sebagai berikut:

	1 Januari 2008	Dikreditkan (dibebankan) ke laporan laba rugi Dikreditkan (Dibebankan)	31 Des 2008	Dikreditkan (dibebankan) ke laporan laba rugi Dikreditkan (Dibebankan)	31 Mar 2009
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Perusahaan					
Cadangan imbalan pasti					
pasca kerja	6,900,508,516	(278,489,467)	6,622,019,049	225,000,000	6,847,019,049
Penyisihan penurunan	2,359,733,713	(668,054,269)	1,691,679,444		1,691,679,444
nilai persediaan					
Penyisihan piutang ragu ragu	2,556,533,669	(1,697,981,692)	858,551,977	(1,527,515,229)	(668,963,252)
Akumulasi amortisasi beban					
tanggung - hak atas tanah	(55,247,312)	12,282,432	(42,964,880)	860,873	(42,104,007)
Sewa pembiayaan	28,882,129	(719,381,923)	(690,499,794)	(58,409,374)	(748,909,168)
Akumulasi penyusutan atas					
aset tetap	(392,699,464)	691,021,435	298,321,971	(75,567,119)	222,754,852
Jumlah aset pajak tangguhan					
Perusahaan	<u>11,397,711,251</u>	<u>(2,660,603,484)</u>	<u>8,737,107,767</u>	<u>(1,435,630,848)</u>	<u>7,301,476,919</u>
Anak Perusahaan					
akumulasi penyusutan					
aset tetap	9,451,187	38,641,962	48,093,149	4,032,722	52,125,871
Penyisihan piutang ragu-ragu	21,976,850	(3,662,808)	18,314,042		18,314,042
Jumlah aset pajak tangguhan					
anak perusahaan	<u>31,428,037</u>	<u>34,979,154</u>	<u>66,407,191</u>	<u>4,032,722</u>	<u>70,439,913</u>

Pada bulan September 2008, Undang-undang No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan direvisi melalui penerbitan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Undang-undang revisi tersebut berlaku efektif tanggal 1 Januari 2009, mengatur perubahan tariff pajak penghasilan badan, dari sebelumnya tariff progresif menjadi tarif tunggal sebesar 28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010 dan seterusnya.

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Rekonsiliasi antara beban pajak dan hasil perkalian laba akuntansi sebelum pajak dengan tarif pajak yang berlaku adalah sebagai berikut:

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
Laba sebelum pajak menurut laporan laba (rugi) konsolidasi	19,338,193,080	8,080,851,614
Laba (rugi) sebelum pajak anak perusahaan	<u>2,067,882,152</u>	<u>(461,537,090)</u>
Laba (rugi) sebelum pajak Perusahaan	<u>17,270,310,928</u>	<u>8,542,388,704</u>
Beban pajak dengan tarif yang berlaku:		
10% x Rp 50.000.000	-	5,000,000
15% x Rp 50.000.000	-	7,500,000
28% x Rp 17.270.310.928 pada tahun 2009	4,835,687,060	-
dan 30% x Rp 8.442.377.704 pada tahun 2008	-	<u>2,532,716,611</u>
Jumlah	<u>4,835,687,060</u>	<u>2,545,216,611</u>
Pengaruh pajak atas:		
Perbedaan tetap		
Beban dan denda pajak	1,738,837	9,825,047
Representasi dan jamuan	24,136,480	75,493,885
Sumbangan	115,530,532	37,793,529
Penyusutan	43,838,678	52,004,710
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak final	<u>(46,180,645)</u>	<u>(29,130,225)</u>
Bersih	<u>139,063,883</u>	<u>145,986,947</u>
Estimasi perbedaan temporer yang tidak dapat dipulihkan	<u>1,554,515,229</u>	<u>381,878,868</u>
Jumlah beban pajak Perusahaan	6,529,266,171	3,073,082,426
Jumlah beban pajak anak perusahaan	<u>568,285,927</u>	<u>(1,931,978)</u>
Jumlah Beban Pajak	<u>7,097,552,099</u>	<u>3,071,150,448</u>

31. LABA PER SAHAM

Berikut ini adalah data yang digunakan untuk perhitungan laba per saham dasar :

	<u>31 Maret 2009</u> Rp	<u>31 Maret 2008</u> Rp
Laba bersih untuk perhitungan Laba per saham dasar	<u>12,240,640,981</u>	<u>5,009,701,166</u>
Jumlah saldo rata-rata tertimbang saham untuk perhitungan laba per saham dasar	<u>432,005,844</u>	<u>432,005,844</u>
Laba per saham	<u>28</u>	<u>12</u>

32. Sifat dan Transaksi Hubungan Istimewa

Sifat Hubungan Istimewa

- a. Perusahaan yang pemegang sahamnya mempunyai hubungan keluarga dengan manajemen Perusahaan dan anak perusahaan yaitu PT Intraco Adhitama dan Indonesian Tractor Company Ltd, Singapura.
- b. Perusahaan yang sebagian pemegang saham dan pengurus atau manajemennya sama dengan Perusahaan dan anak perusahaan yaitu PT Terrafactor Indonesia, PT Multi Prima Ekatama, PT Karya Lestari Sumber Alam, PT Columbia Chrome Indonesia, PT General Agro Mesin Lestari, PT Maestronic Abdi Karya, PT Labuan Monodon dan PT Pristine Aftermarket Indonesia.

Transaksi Hubungan Istimewa

Dalam kegiatan usahanya, Perusahaan melakukan transaksi tertentu dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, yang meliputi antara lain :

- a. Perusahaan menjual produk kepada pihak hubungan istimewa. Penjualan dilakukan dengan tingkat harga yang disepakati. Harga dan syarat untuk transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga. Rincian penjualan dan piutang usaha atas transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut :

	31 Maret 2009		
	Pendapatan Rp	Piutang usaha Rp	Piutang usaha - angsuran Rp
PT Terrafaktor Indonesia	18,699,831,348	88,266,121,566	23,324,141,014
PT Karya Lestari Sumber Alam	2,845,536,408	50,525,630,889	2,721,278,217
PT General Agro Mesin Lestari	-	6,667,864,259	-
PT Intraco Adhitama	-	907,497,937	-
PT Intraco Dharma Ekatama-SRG	23,086,000	-	-
PT Pristine Aftermarket Indonesia	3,432,576,030	2,577,397,032	-
Jumlah	25,001,029,786	148,944,511,685	26,045,419,231
Persentase dari jumlah pendapatan	7.57%		
Persentase dari jumlah aktiva		13.18%	2.30%

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

	31 Maret 2008		
	Pendapatan	Piutang usaha	Piutang usaha - angsuran
	Rp	Rp	Rp
PT Terrafaktor Indonesia	4,825,339,729	47,977,431,006	14,931,950,894
PT Karya Lestari Sumber Alam	1,904,738,144	34,730,374,227	2,166,913,290
PT General Agro Mesin Lestari	-	7,555,525,039	-
PT Intraco Adhitama	-	32,222,751	-
Lain-lain (masing-masing dibawah Rp. 1 miliar)	48,633,019	16,256,929	-
Jumlah	6,778,710,892	90,311,809,952	17,098,864,184
Persentase dari jumlah pendapatan	3.85%		
Persentase dari jumlah aktiva		9.80%	1.85%

- b. Perusahaan membeli bahan baku, komponen dan barang jadi dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pembelian dilakukan dengan harga pembelian yang disepakati. Harga dan syarat untuk transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dilaksanakan dengan kondisi yang sama sebagaimana bila dilaksanakan dengan pihak ketiga. Rincian hutang usaha dan pembelian atas transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut :

	31 Maret 2009		31 Maret 2008	
	Pembelian	Hutang Usaha	Pembelian	Hutang Usaha
	Rp	Rp	Rp	Rp
Indonesian Tractor Company Ltd., Singapura	261,773,701	1,514,602,706	1,099,150,509	4,644,009,181
PT Columbia Chrome Ind.	857,336,185	742,949,489	56,340,000	-
Jumlah/Total	1,119,109,886	2,257,552,195	1,155,490,509	4,644,009,181
Persentase dari jumlah pembelian	0.59%		3.01%	
Persentase dari jumlah kewajiban		0.29%		0.88%

- c. Anak perusahaan memberikan sewa pembiayaan dan anjak piutang dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pembiayaan dilakukan dengan tingkat bunga yang disepakati dan masa tenggang selama satu (1) tahun. Rincian pendapatan dan piutang sewa pembiayaan atas transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut :

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

	2009			
	Pendapatan	Penanaman Neto Sewa Guna Usaha	Anjak Piutang	Pembiayaan Konsumen
PT Terrafactor Indonesia	211,313,596	18,181,789,476	-	-
PT Karya Lestari Sumber Alam	701,724,138	8,581,057,217	-	-
PT Maestronic Abdi Karya	849,777	612,892,546	-	-
PT Columbia Chrome Indonesia	1,555,576	46,546,888	-	-
Jumlah	<u>915,443,087</u>	<u>27,422,286,127</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Prosentase dari jumlah pendapatan	<u>0,28 %</u>			
Prosentase dari jumlah aktiva		<u>2,43 %</u>	<u>0,00 %</u>	<u>0,00 %</u>

	2008			
	Pendapatan	Penanaman Neto Sewa Guna Usaha	Anjak Piutang	Pembiayaan Konsumen
PT Terrafactor Indonesia	242,231,665	30,907,888,507	-	-
PT Karya Lesatri Sumber Alam	100,657,736	30,702,287,037	-	-
PT Maestronic Abdi Karya	-	428,802,000	102,056,974	-
PT Columbia Chrome Indonesia	43,034,343	173,008,208	-	-
Jumlah	<u>385,923,744</u>	<u>62,211,985,752</u>	<u>102,056,974</u>	<u>-</u>
Prosentase dari jumlah pendapatan	<u>0,22 %</u>			
Prosentase dari jumlah aktiva		<u>6,73 %</u>	<u>0,01 %</u>	<u>0,00 %</u>

- d. Perusahaan juga memiliki transaksi lainnya dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai berikut :

	31 Maret 2009 Rp	31 Maret 2008 Rp
Piutang dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa Komisaris dan direksi	5,658,188,111	5,733,717,089
Jumlah	<u>5,658,188,111</u>	<u>5,733,717,089</u>
Uang muka pembelian PT Terrafactor Indonesia	16,076,841,600	12,801,749,376
Jumlah	<u>16,076,841,600</u>	<u>12,801,749,376</u>

- e. Fasilitas pinjaman modal kerja dari Bank Bukopin turut dijamin dengan jaminan pribadi direktur utama Perusahaan (Catatan 19).

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

33. AKTIVA DAN KEWAJIBAN MONETER DALAM MATA UANG ASING

Pada tanggal 31 Maret 2009 dan 2008, Perusahaan dan anak perusahaan mempunyai aset dan kewajiban moneter dalam uang asing sebagai berikut:

	8	2009		2007	
		Mata uang asing	Ekuivalen Rp	Mata uang asing	Ekuivalen Rp
Aktiva					
Kas dan setara kas					
	US\$	2,171,711.05	25,137,555,404	648,916	5,981,055,166
	SG\$	4,813.34	36,665,906	77,940	520,903,017
	HK\$	62.60	93,494	57	67,495
	WON	870.00	7,230	870	8,091
	RM	4,144.31	13,144,425	283	818,870
	AU\$	4,294.05	34,134,305	4,294	36,285,367
	EUR	35,876.91	549,891,140	1,559	22,701,412
Jumlah			<u>25,771,491,904</u>		<u>6,561,839,418</u>
Kas di bank yang dibatasi pencairannya	US\$	20,217.54	234,018,026	3,175	29,261,855
Piutang usaha - bersih	US\$	26,855,693.36	310,854,650,641	19,478,078	4,226,742,933
	SG\$	81,238.09	618,836,025	135,952	908,615,357
	EUR	32,226.56	493,941,641	11,057	161,409,471
Jumlah			<u>311,967,428,307</u>		<u>5,296,767,761</u>
Piutang usaha - angsuran Lancar	US\$	480,388.22	5,560,493,647	1,253,763	11,555,936,429
Tidak lancar	US\$	1,994,519.74	23,086,565,991	1,058,536	9,756,523,731
Jumlah			<u>28,647,059,637</u>		<u>21,312,460,160</u>
Investasi sewa neto	US\$	14,299,321.70	165,514,648,678	8,489,771	78,250,218,152
Piutang lain - lain	US\$	119,236.41	1,380,161,446	46,119	425,079,100
	EUR	2.75	42,150	-	-
			<u>1,380,203,595</u>		<u>425,079,100</u>
Piutang dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa	US\$	30,688.66	355,221,239	20,374	187,789,739
	SG\$	72,221.89	550,154,580	72,222	482,684,891
	AU\$	3,850.00	30,604,459	3,850	32,533,078
Jumlah			<u>935,980,278</u>		<u>703,007,708</u>
Aset lancar lain-lain	US\$	3,677,404.00	42,565,951,300	1,000	9,217,000
Jumlah Aktiva			<u>577,016,781,725</u>		<u>112,587,851,154</u>
Kewajiban					
Hutang usaha	US\$	15,752,266.75	182,332,487,594	15,408,362	142,018,877,018
	SG\$	187,008.04	1,424,544,965	104,956	701,457,730
	AU\$	-	-	7,455	62,993,032
	EUR	694,368.59	10,642,698,530	1,288,418	18,757,713,274
Jumlah			<u>194,399,731,089</u>		<u>161,541,041,054</u>
Uang muka pelanggan	US\$	1,191,740.96	13,794,401,612	3,067,347	28,271,738,589
	SG\$	-	-	716	4,787,291
	EUR	1,021.63	15,658,686	3,532	51,416,012
			<u>13,810,060,298</u>		<u>28,327,941,892</u>
Bunga yang masih harus dibayar	US\$	25,834.16	299,030,402	8,388	77,307,588
Hutang bank	US\$	23,679,317.53	274,088,100,410	21,748,202	200,453,180,507
Kewajiban Anjak Piutang	US\$	357,009.83	4,132,388,782	728,395	6,713,616,715
Hutang kepada pihak ketiga	US\$	-	-	500,000	4,608,500,000
Jumlah Kewajiban			<u>486,729,310,981</u>		<u>397,113,087,756</u>
Aset (Kewajiban) bersih			<u>90,287,470,743</u>		<u>(284,525,236,602)</u>

Jumlah ekuivalen Rupiah di atas dihitung dengan menggunakan kurs konversi sebagaimana diungkapkan pada Catatan 2d.

34. PERJANJIAN DAN IKATAN

- a. Perusahaan memberikan jaminan purna jual kepada pembeli dengan jangka waktu beragam tergantung jenis alat berat yang dijual dan sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian.
- b. Perusahaan mengadakan perjanjian dengan pihak ketiga, yang mana Perusahaan ditunjuk sebagai agen tunggal atau sub agent alat-alat berat, suku cadang dan pemegang hak atas jasa perbaikan, dengan Airklean Engineering; Volvo Construction Equipment; Goodyear International Corporation; Doosan International South East Asia Pte.Ltd.; Eaton Fluid Power Group Hydraulics Operations; Techking Tires Limiteds, PT Goodyear Indonesia Tbk dan Brunner & Lay Inc.

35. INFORMASI SEGMENT

Segment Usaha

Untuk tujuan pelaporan manajemen, Perusahaan dan anak perusahaan dibagi dalam dua kelompok utama kegiatan usaha, alat berat dan suku cadang serta jasa perbaikan dan lainnya. Kegiatan usaha tersebut menjadi dasar pelaporan informasi segment primer Perusahaan dan anak perusahaan, sebagai berikut :

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

	31 Maret 2009				Jumlah
	Alat berat dan suku cadang	Jasa perbaikan dan lainnya	Pembiayaan	Lain-lain	
	Rp	Rp			
Pendapatan					
Pendapatan segmen	<u>313,948,619,205</u>	<u>7,220,083,031</u>	<u>7,503,782,269</u>	<u>1,493,357,050</u>	<u>330,165,841,554</u>
Laba Usaha					
Hasil segmen	<u>61,805,537,514</u>	<u>(5,067,849,776)</u>	<u>8,997,139,318</u>	<u>-</u>	<u>65,734,827,056</u>
Beban usaha tidak dapat dialokasikan					<u>35,266,069,571</u>
Laba Usaha					30,468,757,485
Keuntungan penjualan atas :					
Aset tetap					52,220,000
Pendapatan denda keterlambatan dari penyewa guna usaha					23,163,230
Pendapatan bunga dan denda					185,836,199
Beban bunga dan administrasi bank					(12,401,110,160)
Kerugian derivatif - bersih					(126,743,322)
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih					1,088,294,840
Lain-lain - bersih					<u>47,774,808</u>
Laba sebelum pajak					19,338,193,080
Beban pajak					<u>7,097,552,099</u>
Laba Bersih					<u>12,240,640,981</u>
Aktiva					
Aktiva segmen	<u>555,256,110,313</u>	<u>79,861,643,428</u>	<u>254,170,911,807</u>	<u>89,763,298,767</u>	<u>979,051,964,315</u>
Aktiva tidak dapat dialokasikan					<u>151,295,215,233</u>
Jumlah Aktiva Konsolidasi					<u>1,130,347,179,548</u>
Kewajiban					
Kewajiban segmen	<u>151,428,411,447</u>	<u>-</u>	<u>238,236,991,697</u>	<u>20,755,253,049</u>	<u>410,420,656,193</u>
Kewajiban tidak dapat dialokasikan					<u>379,062,406,561</u>
Jumlah Kewajiban Konsolidasi dialokasikan					<u>789,483,062,754</u>
Informasi Lainnya					
Pengeluaran modal	<u>212,467,155</u>	<u>222,378,600</u>	<u>-</u>	<u>28,800,000</u>	<u>463,645,755</u>
Pengeluaran modal tidak dapat dialokasikan					<u>1,250,397,319</u>
Jumlah pengeluaran modal					<u>1,714,043,074</u>
Beban Penyusutan dan amortisasi	<u>609,344,199</u>	<u>209,519,297</u>	<u>-</u>	<u>66,380,191</u>	<u>885,243,687</u>
Beban Penyusutan dan amortisasi tidak dapat dialokasikan					<u>1,354,566,088</u>
Jumlah beban penyusutan dan amortisasi					<u>2,239,809,775</u>

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

	31 Maret 2008				Jumlah
	Alat berat dan suku cadang	Jasa perbaikan dan lainnya	Pembiayaan	Lain-lain	
	Rp	Rp			
Pendapatan					
Pendapatan segmen	160,993,619,066	8,697,517,856	4,742,757,670	1,490,185,932	175,924,080,525
Laba Usaha					
Hasil segmen	30,419,983,690	313,193,951	4,742,757,670	1,490,185,932	36,966,121,243
Beban usaha tidak dapat dialokasikan					20,021,822,926
Laba Usaha					16,944,298,317
Pendapatan bunga					190,881,011
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing bersih					151,021,235
Pendapatan denda keterlambayan dari lessee					120,876,600
Kerugian penjualan aktiva tetap dan aktiva tetap disewakan-bersih					(9,106,429)
Beban bunga dan Administrasi bank					(9,430,022,532)
Denda Pajak					(32,750,156)
Lain-lain - bersih					145,653,566
Laba sebelum pajak					8,080,851,614
Beban pajak					(3,071,150,448)
Laba Bersih					5,009,701,166
Aktiva					
Aktiva segmen	279,796,705,198	252,938,161,783	199,666,095,474	1,236,112,266	733,637,074,722
Aktiva tidak dapat dialokasikan					190,178,638,344
Jumlah Aktiva Konsolidasi					923,815,713,066
Kewajiban					
Kewajiban segmen	114,832,591,047	-	-	-	114,832,591,047
Kewajiban tidak dapat dialokasikan					428,178,967,982
Jumlah Kewajiban Konsolidasi dialokasikan					543,011,559,029
Informasi Lainnya					
Pengeluaran modal	162,870,529,249	-	148,043,153,305	3,044,462,554	345,115,510,880
Pengeluaran modal tidak dapat dialokasikan					253,600,895,943
Jumlah pengeluaran modal					598,716,406,823
Beban Penyusutan dan amortisasi	289,918,011	170,781,189	-	-	460,699,200
Beban Penyusutan dan amortisasi tidak dapat dialokasikan					-
Jumlah beban penyusutan dan amortisasi					460,699,200

P.T. INTRACO PENTA TBK DAN ANAK PERUSAHAAN
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
 31 MARET 2009 DAN 2008 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL TERSEBUT (Lanjutan)

Segmen Geografis

Perusahaan dan anak perusahaan berdomisili di Jakarta dengan cabang-cabang di beberapa kota di Indonesia untuk menjangkau dan meningkatkan pemasaran di masing-masing daerah tersebut dan dibagi menjadi 4 wilayah geografis.

Jumlah pendapatan berdasarkan pasar geografis sebagai berikut :

	31 Maret 2009				
	Alat berat dan suku cadang	Jasa perbaikan dan persewaan	Pembiayaan	Lain-lain	Jumlah
	Rp	Rp			Rp
Jakarta	221,012,238,133	-	3,751,911,567	1,493,357,050	226,257,506,750
Kalimantan	68,771,800,733	155,934,728	460,202,413	-	69,387,937,874
Sumatera	8,887,130,714	5,280,167,758	813,396,303	-	14,980,694,775
Jawa dan daerah lainnya	15,277,449,625	1,783,980,545	2,478,271,985	-	19,539,702,155
Jumlah	313,948,619,205	7,220,083,031	7,503,782,269	1,493,357,050	330,165,841,554

	31 Maret 2008				
	Alat berat dan suku cadang	Jasa perbaikan dan persewaan	Pembiayaan	Lain-lain	Jumlah
	Rp	Rp			Rp
Jakarta	104,162,576,016	375,027,552	2,779,076,014	1,490,185,933	108,806,865,515
Kalimantan	44,048,045,470	7,745,386,177	364,065,899	-	52,157,497,546
Sumatera	6,665,951,603	453,124,728	685,387,832	-	7,804,464,163
Jawa dan daerah lainnya	6,117,045,977	123,979,400	914,227,925	-	7,155,253,302
Jumlah	160,993,619,066	8,697,517,857	4,742,757,670	-	175,924,080,526

36. REKLASIFIKASI AKUN

Beberapa akun dalam laporan keuangan konsolidasi tahun 2008 telah direklasifikasi agar sesuai dengan penyajian laporan keuangan konsolidasi tahun 2009, sebagai berikut :

	Sesudah Reklasifikasi	Sebelum Reklasifikasi
	Rp	Rp
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Aset lain-lain	181,276,911	-
Biaya tangguhan - hak atas tanah - bersih	-	181,276,911
BEBAN USAHA		
Umum dan administrasi	32,750,156	-
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN - LAIN		
Denda Pajak	-	32,750,156
KEWAJIBAN LANCAR		
Biaya yang masih harus dibayar	175,529,101	-
Bunga yang masih harus dibayar	-	175,529,101

37. Kondisi Ekonomi Indonesia Akibat Krisis Ekonomi Global

Krisis keuangan global yang dimulai dari Amerika Serikat telah mempengaruhi pasar modal dan pasar keuangan di Indonesia. Ditandai antara lain dengan melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah, penurunan permintaan dan nilai pasar komoditas, penurunan nilai pasar saham dan surat berharga, serta kenaikan suku bunga. Kondisi tersebut telah mengakibatkan berkurangnya likuiditas, terbatasnya penyediaan kredit serta menurunnya pertumbuhan ekonomi. Memburuknya kondisi ekonomi tersebut diperkirakan akan berdampak lebih jauh di berbagai sector industri dan sektor riil pada tahun 2009.

Meskipun saat ini Perusahaan dan anak perusahaan tidak terkena dampak krisis ekonomi secara signifikan, memburuknya kondisi ekonomi berpotensi mempengaruhi rencana usaha karena tingkat permintaan pasar atas produk Perusahaan dan anak perusahaan yang cenderung menurun. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi jumlah pendapatan dan laba bersih Perusahaan dan anak perusahaan di masa mendatang.

Untuk menghadapi kondisi ekonomi yang mungkin semakin memburuk pada tahun yang akan datang, Perusahaan dan anak perusahaan telah melakukan dan akan meneruskan rencana dan tindakan sebagai berikut:

- Manajemen akan terus memonitor krisis global dan mengadakan pertemuan berkala untuk mengidentifikasi kemungkinan dampaknya terhadap operasional Perusahaan dan anak perusahaan serta mengambil tindakan untuk mengurangi resiko potensial dari krisis keuangan tersebut.
- Perusahaan akan menjalankan manajemen yang berhati-hati dalam menjalankan usahanya.
- Menerapkan peningkatan efisiensi pada semua tingkat operasional untuk mengurangi beban/biaya operasional.
- Menyakinkan bahwa pembayaran dari seluruh transaksi penjualan didukung dengan verifikasi/konfirmasi atas jadwal pembayaran (khususnya penjualan atas alat-alat) dan dibayar tepat waktu.
- Mengintensifkan usaha penagihan atau seluruh piutang usaha.
- Jika keadaan tidak mendesak, seluruh rencana investasi ditangguhkan.

Perbaikan dan pemulihan ekonomi tergantung pada beberapa faktor, antara lain kebijakan fiskal dan moneter yang diupayakan oleh Pemerintah, suatu tindakan yang berada diluar kendali Perusahaan dan anak perusahaan untuk mencapai pemulihan ekonomi. Dampak masa depan yang berasal dari kondisi ekonomi pada saat ini atas likuiditas serta pendapatan Perusahaan dan anak perusahaan termasuk dampak masa depan terhadap investor, pelanggan dan pemasok, tidak dapat ditentukan.

Tidak terdapat kejadian setelah tanggal neraca sampai tanggal laporan keuangan ini yang terjadi akibat memburuknya kondisi ekonomi Indonesia, yang menimbulkan ketidakpastian tentang kemampuan Perusahaan dan anak perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
